INESIA PRATIWI

PLUS TAMBAHAN CERITA DARI VERSI WATTPADNYA

ALMOST BROKEN

Apakah aku akan kehilanganmu?

INESIA PRATIWI

ALMOST BROKEN

Apakah aku akan kehilanganmu?

ALMOST BROKEN

Penulis: Inesia Pratiwi
Penyunting: Letitia Wijaya
Penyelaras Akhir: Kafisilly & Larasati
Pendesain Sampul: Deff Lesmawan
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Loveable

Redaksi:

PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous / Fb: Penerbit Loveable / Instagram: @loveable.redaksi
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:

PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan kedua, 2016

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Inesia Pratiwi
Almost Broken / penulis, Inesia Pratiwi, penyunting, Letitia Wijaya. Jakarta: Loveable, 2016
348 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-48-9
I. Almost Broken I. Judul II. Letitia wijaya
895

ALMOST BROKEN

"APAKAH AKU AKAN KEHILANGANMU?"

A NOVEL BY

INESIA PRATIWI

THANKS TO♡

Kepada Allah S.W.T yang selalu melimpahkan kesehatan dan kembali memberikan saya kesempatan sekali lagi untuk menerbitkan novel yang ketiga kalinya.

Kedua orangtua saya; Ibu Eni Herawati dan Bapak Kasiyana yang tanpa henti mendoakan dan men-*support* saya sejak dulu. Tanpa listrik, laptop, uang saku, dan makan dari kalian, novel ini tidak akan mungkin bisa tercipta.

Teman-teman semua; 4KA09, 1KA01, NTWRK Squad, Salfaripty, mantan anak kosan RedZ. Guru dan dosen, tetangga, keluarga besar, dan teman-teman novelis lain.

Pembaca setia di Wattpad yang tanpa bosan memberi bintang dan komentar di setiap cerita saya, terima kasih banyak.

Penerbit Loveable; Mas Kahfi, Mas Andri, Mbak Fitri, dan lainnya. Terima kasih sudah mempercayakan Almost Broken untuk diterbitkan kembali di sini.

Terakhir, untuk semua yang sedang memegang novel ini, terima kasih.

With Love,
Inesia Pratiwi

PROLOG

Pada kenyataannya, dunia ini bukanlah dongeng. Tak ada akhir bahagia. Karena semua yang sudah berakhir, tak akan mungkin bisa bahagia. Dan jika itu adalah bahagia, maka tidak akan mungkin berakhir.

Seperti bumi, cinta juga berputar pada porosnya. Memiliki siklus yang tak ada ujungnya. Bertemu, bersama, lalu berpisah. Bertemu lagi, bersama lagi, lalu berpisah lagi. Begitu seterusnya. Begitulah siklusnya.

Bersama waktu, hanya bisa menunggu kapan pertemuan dan perpisahan itu datang menghampiri. Sembari menyiapkan diri dari hancurnya hati, kala perpisahan itu datang nanti.

1

BUKAN HARI INI

Enam belas tahun yang lalu, bayi cantik yang kulitnya masih kemerahan itu hadir ke bumi. Dengan tangis yang justru disambut senyum bahagia oleh semua orang. Dia kaget dengan dunia yang tak sehangat rahim ibunya. Belum siap menghadapi dunia yang penghuninya berpotensi menyakitinya, atau meninggalkannya sendirian.

Hari ini, dia telah bermetamorfosis menjadi gadis beruntung yang dicintai pemuda paling diinginkan di sekolah. Bersamanya, semua menjadi terasa indah. Meskipun perjalanan yang harus ditempuh begitu berat.

Ditatapnya sosok tampan yang berdiri di sampingnya itu dengan senyum merekah. Rasa syukur dia rasakan di dalam hati, karena telah dicintai oleh seseorang yang hampir sempurna sepertinya. Senyumnya berubah menjadi geli ketika ingatannya kembali ke masa-masa kritis tiga bulan yang lalu. Saat itu, betapa bodohnya dia karena telah salah mengenali

siapa yang sebenarnya dia cintai.

Untungnya, cinta tak pernah tersesat. Cinta tahu kepada hati mana ia harus pulang.

Di hari bahagianya ini, Veera semakin bersyukur karena masih bisa menikmati senja favorit mereka di pinggir *flyover* bersama Asyraf. Cowok yang hampir saja dia lepaskan karena sebuah kesalahpahaman bodoh, tiga bulan yang lalu.

Saat itu, perasaannya dibolak-balik tak berarah. Keyakinannya diragukan oleh keadaan yang membingungkan. Dunia paralel, membelah diri, masa lalu yang dilupakan, hilang ingatan, saudara tiri, semuanya bergabung dan merumitkan isi pikirannya.

"Kamu lagi mikirin apa?"

Dengan mata menyipit karena pantulan sinar matahari yang menyilaukan mata dan kedua alis tebalnya yang naik dengan bingung, Asyraf memandangi Veera dari samping.

"Mikirin kita waktu dulu," jawab Veera sambil membenarkan helai-helai rambutnya yang tertiup angin. Matanya tetap tak berpindah dari kedua iris hitam Asyraf. Senyumnya terukir lebar.

"Kalau kamu dan Milano nggak kembar, mungkin selamanya aku akan tetap cintanya sama Milano. Bukan sama kamu." Veera melanjutkan bicara sambil terkekeh pelan. "Untungnya kalian kembar. Jadinya waktu dulu aku nggak bisa dapet Milano, aku masih bisa dapet kamu, deh." Kemudian Veera tertawa hingga matanya yang sipit jadi tinggal segaris.

Asyraf ikut tertawa, meskipun tak selebar tawa Veera. Semenjak mereka saling mengatakan sayang satu sama lain—yang diasumsikan sebagai tanda mereka resmi berpacaran oleh Asyraf, sikap dingin Asyraf masih tetap tidak berubah kepada
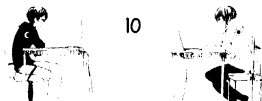
Veera. Tidak seperti kebanyakan cowok lain yang melembut dengan pasangannya, Asyraf masih tetap acuh tak acuh.

"Maksudnya aku cadangan?"

"Nggak gitu," sergah Veera di sisa tawanya. "Justru karena dulu aku pernah cinta sama Milano, aku jadi tahu perbandingannya ketika aku mencintai kamu. Ternyata cintaku sama Milano dulu itu cuma cinta monyet, cinta buat sahabat. Bukan kayak ke kamu sekarang. Karena rasanya beda banget waktu aku cinta sama kamu. Agak ada gurih-gurihnya gitu...." Veera kembali tertawa.

Kali ini tidak hanya ikut tertawa, Asyraf menepuk kepala Veera beberapa kali. Dengan lembut sekaligus gemas. Tidak pernah dia bayangkan sebelumnya, ia akan bertemu dan mencintai gadis berkulit pucat di depannya ini, yang bahkan ternyata dulu pernah mencintai saudara kembarnya sendiri.

Sejak dulu, Asyraf memang tak tersentuh. Kepada seluruh gadis yang memujanya, dia tak pernah mengacuhkan. Hanya terhitung tiga orang gadis yang pernah menjadi kekasihnya dulu. Kemudian Veera datang ke hidupnya karena sebuah kebetulan yang membingungkan. Entah itu adalah kebetulan, atau memang takdir.

Lalu tekadnya kali ini, Veera adalah gadis terakhir yang ingin dia cintai.

"Kita akan terus begini, ya, Raf? Di ulang tahun aku dan kamu berikutnya, kita tetap akan merayakan di *flyover* ini, ya?" pinta Veera dengan wajah berseri. Tangan kanannya memegang *flower crown* pemberian Asyraf tadi dan tangan kirinya memeluk kotak transparan yang berisi replika pajangan sebelah sepatu kaca milik Cinderella.

Itu adalah hadiah ulang tahunnya dari Asyraf. Karena dulu,

semua gadis yang memuja Asyraf dan lalu jadi membenci Veera setelah Veera dan Asyraf berpacaran, sering memanggilnya dengan sebutan Cinderella.

Tiba-tiba saja, wajah Asyraf berubah muram. Pertanyaan itu membuatnya bisu. Baru kali ini dia merasa tidak bisa mengiyakan permohonan Veera.

"Aku seneng banget punya kamu. Beruntung banget bisa sama kamu. Makasih ya, Raf, ulang tahun aku kali ini jadi terasa berkesan," ucap Veera lagi dengan binar-binar bahagia di kedua matanya. Tubuhnya mendekat dan memeluk Asyraf dengan sebelah tangan. Ia tersenyum bahagia di depan dada Asyraf yang mampu membuatnya nyaman.

Berbeda dengan Veera yang tersenyum senang, Asyraf balas memeluk Veera dengan ekspresi yang sulit diartikan. Wajahnya hanya datar. Seperti tengah bingung dan merasa bersalah.

Mungkin gue akan kasih tahu di lain hari, sekarang bukan waktu yang tepat.

Setidaknya jangan di hari ulang tahunnya.

2

DAN TERJADI LAGI

Rasa lelah belajar seharian yang Veera alami, serasa hilang ketika Asyraf menelepon dan mengajaknya pergi malam ini. Pasalnya, sejak tahun ajaran baru dan dia naik ke kelas Sebelas, guru-guru yang mengajarnya juga jadi ikut menaikkan level tugas setiap harinya. Komunikasinya dengan Asyraf jadi semakin merenggang karena tugas yang menumpuk. Ditambah lagi, saat ini Asyraf juga sedang sibuk-sibuknya mengurus berkas-berkas dan administrasi untuk pendaftaran di kampus barunya.

Makanya ketika Asyraf mengajaknya pergi, Veera langsung senang bukan main. Jujur, dia sudah lama menahan rindu kepada Asyraf. Rindu melihat wajah tampan Asyraf, rindu menggoda Asyraf yang jika tertawa hanya seperlunya, dan rindu juga membuat cewek-cewek lain iri melihat mereka jalan berdua.

Kalau Veera tidak salah ingat, terakhir kali mereka bertemu

adalah dua minggu yang lalu, ketika menghadiri pesta ulang tahun Angie—sahabat Veera. Jadi sangat wajar kalau saat ini Veera begitu rindu dengan Asyraf.

Apalagi Asyraf itu kan kangen*able*.

Setelah selesai membersihkan diri, Veera berdiri di depan cermin dan memoles sedikit bedak di wajahnya, lalu sedikit *lipgloss* di bibirnya. *Eyeliner* hitam juga dia terapkan di mata sipitnya, lalu terakhir bandana manis di atas rambutnya.

Perfect!

Terusan santai polos selutut berwarna putih dengan tali spagetti hitam di pinggang menambah kesan manisnya dengan rambut yang dibiarkan tergerai. Manis, cantik, juga santai.

"Pangerannya udah jemput, tuh." Bundanya muncul di depan pintu kamar Veera sambil mengamati betapa cantik putrinya itu. Dari pantulan cermin, Veera tersenyum lebar pada bundanya. "Mau ke mana emang?" tanya bundanya lagi.

"Mau tahuuuuuu aja," jawab Veera sambil berbalik dan menjulurkan lidahnya. Kemudian dia berjalan keluar kamar menghampiri Asyraf yang sudah menunggunya di depan. Melewati bundanya yang berdiri sambil misah-misuh menceramahi Veera untuk tidak pulang terlalu malam dan bla bla bla lainnya. Dan Veera hanya membalas dengan acungan jempol.

Sampai di teras rumah, Asyraf sudah duduk di bangku teras yang terbuat dari kayu. Kepalanya tertunduk sembari memainkan jemarinya di ponsel. Kaki kanannya dilipat dan diletakkan di atas kaki kiri. Punggungnya bersandar ke kepala kursi sambil mulutnya mengunyah permen karet. Dari dulu sampai sekarang, Asyraf masih selalu setia dengan gaya duduk ala bos besar andalannya itu.

Kemudian setelah Veera menyapa, Asyraf mendongak dan tersenyum, lalu memasukkan ponselnya kembali ke saku celana.

"Hai, *miss me?*" goda Veera setelah berdiri berhadapan dengan Asyraf yang lalu tertawa dengan tampannya.

"*So bad!*" jawab Asyraf sambil mengusap kepala Veera gemas.

Veera terkikik. "Ya udah, yuk berangkat!" ajaknya.

Asyraf mengangguk lalu berjalan lebih dulu menuju motornya diikuti Veera. Namun tiba-tiba Veera berseru, membuat Asyraf menghentikan langkahnya dan berbalik lagi. "Kenapa?" tanyanya bingung.

"Kenapa kita pakai warna samaan gini?" Veera tersenyum geli sambil menunjuk ke arah kaus Asyraf yang warnanya juga putih polos seperti warna terusan yang sekarang dipakainya.

Asyraf menunduk melihat warna kaosnya sendiri kemudian ikut tersenyum. "Itu artinya jodoh," jawabnya lalu kembali melanjutkan langkahnya. Di belakangnya, Veera langsung mengamini dalam hati sambil terus tersenyum.

"Kembaliannya dua belas ribu lima ratus rupiah ya, Kak. Terima kasih, selamat datang kembali."

Veera mengangguk sambil tersenyum. Kini kedua tangannya sudah memegang dua *ice cream cone* rasa *vanilla* dan cokelat. Rasa *vanilla* untuknya dan cokelat untuk Asyraf.

Dia berjalan ke tempat di mana Asyraf tengah bersandar di pagar pembatas mal sambil memandangi ponselnya. Di sekitarnya, gadis-gadis muda terlihat mencuri-curi pandang ke arah Asyraf yang kapan pun dan di mana pun selalu terlihat memesona.

“Hei, kenapa? Ngecek *handphone* terus dari tadi,” ucap Veera ketika sudah berada di sebelah Asyraf sambil menyodorkan *ice cream* cokelat untuk Asyraf.

Menyadari kehadiran Veera, Asyraf pun memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana dan menerima *ice cream* yang diberikan Veera dengan senyum tampannya. “Nggak apa-apa, kok,” katanya.

Veera membulatkan bibirnya lalu mulai menjilati *ice cream* miliknya. “Padahal rasa yang lain juga enak-enak, lho. Kenapa kamu pilihnya rasa cokelat mulu, sih?” tanya Veera lagi. Ini adalah kesekian kalinya mereka menikmati *ice cream* bersama. Dan rasa yang dipilih Asyraf selalu saja cokelat, tanpa campuran rasa lainnya. Berbeda dengan Veera yang selalu mencoba rasa baru setiap kali membeli *ice cream* di sini.

Setelah menjilat *ice cream* cokelatnya, Asyraf menjawab sambil tersenyum. “Kalau aku udah suka sama sesuatu, sampai kapan pun tetap itu. Sama halnya kayak aku suka sama kamu, selamanya akan tetap kamu.”

Veera tertawa sambil memukul lengan Asyraf dengan manja. Semoga saja pipinya tidak bersemu lagi saat ini. Soalnya dia sudah mulai agak terbiasa dengan perlakuan dan ucapan Asyraf yang setiap hari membuatnya hampir terserang penyakit diabetes.

Meskipun irit bicara, Asyraf termasuk cowok yang sekali bicara bisa langsung menerbangkannya ke langit karena ucapan manisnya. Walaupun terkadang dia juga bisa menjatuhkan ke dasar jurang karena ucapan pedasnya.

Jadi, hanya ada dua pilihan jika Asyraf mulai berbicara panjang; manis dan sinis.

Namun, memiliki Asyraf adalah paket sempurna untuk

Veera. Dia tampan, pintar, populer, idola semua cewek, manis, dan romantis. Meskipun terkadang dingin dan cuek. Tetapi itu tak masalah untuk Veera, karena memang tak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Sama seperti dirinya yang juga jauh dari kata sempurna.

"Oh iya!" Veera tiba-tiba memekik dan merogoh tas kecilnya.

Asyraf mengerutkan kening bingung. "Kenapa?" tanyanya.

"Nggak, mumpung lagi pakai baju warna samaan gini, *selfie*, yuk!" seru Veera setelah berhasil mengeluarkan ponselnya dari dalam tas.

Asyraf berdecak sambil geleng-geleng dan mengusap kepala Veera gemas. "Oke!" jawabnya setengah malas.

Tangannya langsung melingkar di bahu Veera dan menarik tubuh yang hanya setinggi bahunya itu lebih mendekat ke arah tubuhnya. Wangi tubuh keduanya pun langsung menyatu di udara.

Setelah aba-aba *timer* kamera ponsel selesai menghitung, keduanya sama-sama tersenyum penuh cinta dan bahagia ke depan layar. Jepretan pertama, hasilnya sangat bagus. Mereka terlihat serasi, si Cinderella cantik dan pangeran tampan.

Jepretan kedua, ekspresi-ekspresi *alay* mulai mereka tunjukkan. Veera yang memanyunkan bibirnya dan Asyraf yang melirik jijik ke arah Veera. Jepretan ketiga, yang ini eskpresi nyaris gila. Veera mengembangkan lubang hidungnya seperti babi dan Asyraf yang menjulingkan bola matanya.

Tawa demi tawa berderai dari mereka berdua ketika melihat hasil foto-foto mereka. Persis anak norak yang baru mengenal ponsel.

Kemudian sampai di hasil foto terakhir, foto dimana

keduanya saling pandang dengan sorot teduh penuh cinta. Semua yang melihat hasil foto ini pun pasti bisa langsung tahu kalau mereka sedang dilanda virus merah jambu, yang bagi mereka berdua virus ini bukan hanya menerjang sementara, tapi meradang selamanya.

"Bagus-bagus ih...," ucap Veera setelah melihat keseluruhan hasil foto mereka. "Buat kenang-kenangan," ucapnya lagi.

Kali ini Asyraf hanya diam. Dia hanya memandangi Veera dari samping yang masih saja sibuk dengan layar ponselnya sambil senyum-senyum melihat hasil foto mereka.

"Ya ampun, bahasa gue kenang-kenangan. Udah kayak nggak akan ketemu selamanya aja." Veera berbicara lagi pada dirinya sendiri sambil terkekeh. Mengomentari sendiri ucapannya sebelumnya.

Mimik wajah Asyraf semakin berubah. Wajahnya tegang dan serius memandangi Veera.

Apa ini udah waktu yang tepat? lirihnya dalam hati.

Menyadari Asyraf tak menanggapi apa-apa ucapannya barusan, Veera kemudian menoleh ke arah Asyraf. Dan ditemuinya cowok itu juga tengah menatapnya lurus dan kosong.

"Raf?" panggil Veera pada Asyraf sambil menyentuh lengan Asyraf.

Asyraf tak bereaksi, dia masih menatap Veera lurus. Membuat Veera jadi waswas.

Ini dia nggak kesurupan, kan? batin Veera.

"Heiiiiii...," panggil Veera lagi sambil melambai-lambaikan tangannya ke depan wajah Asyraf dan menggoyang-goyangkan lengan kanan Asyraf. "Hei, kenapa?"

Barulah saat itu Asyraf berdeham dan menatap Veera

dengan iris mata hitamnya yang mulai bernyawa lagi. Dengan suaranya yang tiba-tiba berubah serak, Asyraf lalu berkata, “Aku mau bicara.”

Veera langsung ketar-ketir. *Ini kenapa?* Mengapa kedengarannya apa yang ingin dibicarakan Asyraf ini seperti sesuatu penting yang bisa membuat dia terjun langsung dari pembatas pagar mal ini? Mengapa aura di antara mereka berubah mencekam seperti ini?

“B-bicara apa?” tanya Veera penasaran sekaligus takut-takut.

“Ehm.” Asyraf kembali membasahi kerongkongannya. “Aku mau kasih tahu, aku udah nerima dan menyetujui beasiswa kuliah di Singapura, tempatku olimpiade Fisika waktu itu,” katanya lugas dan penuh yakin. Sama sekali tak ada nada bercanda.

Veera langsung terdiam kaku dan tak mampu berkata-kata lagi.

Ini pasti aku aja yang salah denger, kan?!
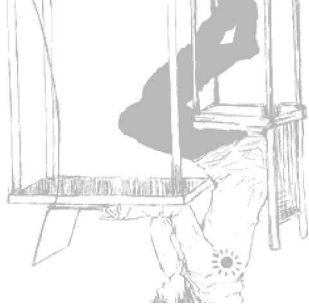
3

KEDUA KALI

Selalu bersama dengan orang yang dicintai hingga selamanya, adalah keinginan setiap pasangan di dunia ini. Bersitatap setiap hari, saling menceritakan kisah hidup, menyaksikan perubahan satu sama lain dan tumbuh lalu menua bersama. Sepertinya itu adalah keinginanan setiap orang. Begitu pun dengan Veera.

Jika masih menjalin hubungan namun berada di tempat berbeda, mau dibawa ke mana kerinduannya nanti? Yang akan mencekik kala malam Minggu datang. Yang menusuk kala dingin mendamba dekapan.

Aku pernah berpisah denganmu satu kali. Apa sekarang harus ada yang kedua kali?

Membayangkan kedua raganya saling berjauhan, berpisah jarak ratusan kilometer, tangisnya seakan ingin pecah. Gantinya, Veera malah tertawa kencang sambil menggeleng-geleng. Meskipun dia bisa mendengar sendiri kalau tawanya

bahkan terdengar sangat sumbang. Terlalu dipaksakan.

"Ulang tahun aku kan udah lewat, nggak lucu kalau kamu mau ngerjain sekarang!"

Masih terus tertawa—menutupi tangisan batinnya, Veera menatap Asyraf yang tetap menampakkan wajah seriusnya. "Nggak lucu ah, Raf! Bercandanya nggak lucu."

Asyraf membuang napas pelan. "Aku serius."

"Kalau serius itu nikah! Ah, udah, yuk kita nonton aja, lagi banyak film bagus nih kata Angie." Veera mencoba mengalihkan perhatian, sekaligus mengalihkan kenyataan yang saat ini meremas hatinya.

Dia mencoba untuk menulikan telinganya. Seolah-olah pengakuan Asyraf tadi tidak pernah didengarnya. Asyraf tidak akan pergi, tidak akan meninggalkannya lagi. Itu mantranya dalam hati.

"Veer...."

Panggilan Asyraf tak lagi dia hiraukan, dia tetap berjalan menuju tempat yang dia inginkan. Tapi Asyraf menahan tangannya dari belakang, masih dengan tampang seriusnya. Sekali lagi dia panggil Veera dengan lebih lembut dan lirih.

"Veera, aku serius. Aku akan kuliah di sana," kata Asyraf tepat di kedua manik mata Veera yang mulai basah.

Veera kembali tertawa hambar. "Udah, jangan bercanda terus. Kamu nggak cocok banget bercanda pakai tampang datar kayak gitu."

Udah jangan bicara itu terus, aku nggak bisa nahan air mata lagi, kata hati Veera yang sebenarnya.

Lagi-lagi Asyraf hanya menghela napas panjang. Dia paham sekali dengan reaksi Veera yang seperti ini. Tapi dia bener-bener harus mengatakan ini sekarang, karena kepergiannya

sudah dalam waktu dekat. Kemarin dia sudah pernah menundanya, di ulang tahun Veera. Sekarang tidak mungkin lagi lari. Waktunya tersisa dua minggu lagi di sini.

"Veera!"

Veera langsung menoleh mendengar seseorang memanggil namanya. Kali ini bukan Asyraf yang memanggilnya, melainkan seorang gadis cantik berambut hitam panjang dan lurus bak model iklan *shampoo* yang wajahnya cantik meski berkulit agak gelap.

Untuk beberapa saat Veera terdiam sambil mencoba mengenali seseorang yang berada di hadapannya saat ini. Baru setelah mendapatkan kembali ingatannya, Veera tersenyum dan memekik girang. Sejenak melupakan percakapan seriusnya tadi dengan Asyraf.

"Mitha?! Ini Mitha, kan? Ya ampun, kamu beda banget sekarang!"

Gadis bernama Mitha itu mengangguk lalu memeluk Veera sekilas, membuat Asyraf dengan terpaksa melepas pegangan tangannya di lengan Veera.

"Kamu apa kabar, Mit? Udah balik dari Singapura apa lagi liburan?" tanya Veera antusias.

"Aku baik. Aku lagi liburan, bulan Agustus nanti baru masuk kuliah lagi," jawab Mitha ramah.

Veera mengangguk-angguk paham. Mitha adalah teman SMP-nya dulu, rumahnya hanya beda beberapa blok dari rumah Veera. Sebenarnya Mitha ini seumuran dengan Veera, tapi karena Mitha anak yang pintar dan cerdas—berhubung kedua orangtuanya adalah profesor di salah satu Universitas Negeri di Indonesia, makanya Mitha ini sudah tiga kali loncat kelas, sehingga kini Mitha sudah berada pada tahun kedua di

universitas.

"Kamu ambil jurusan apa di sana?"

"Aku Faculty of Law."

Veera gantian mengangguk. Lalu tiba-tiba dia menyadari sesuatu.

Singapura? Kak Asyraf juga mau kuliah di Singapura. Apa mungkin mereka satu kampus?

Seketika itu pula Veera menoleh ke arah Asyraf yang tengah memandang ke arah lain dengan raut wajah datar dan tak bersemangat. Kedua tangannya dia masukkan ke dalam saku celana.

"Itu siapa, Veer?" bisik Mitha tiba-tiba di telinga Veera dengan senyum menggoda.

"Eh?" Veera kembali menoleh ke arah Mitha. Dia menggaruk tengkuk belakangnya malu-malu. Selama mengenal Mitha, dia belum pernah sekalipun mengenalkan pacarnya ke Mitha. "Dia itu..., dia pacar aku, Mit," kata Veera pelan.

Mitha mengangguk-angguk sambil masih terus tersenyum penuh arti. "Ciyeee...."

Veera menunduk. Pipinya bersemu merah. "Kenalin, Mit, namanya Asyraf," kata Veera lagi sambil mengapit lengan Asyraf yang langsung membuat cowok itu memutar kepalanya menghadap Veera dan memandang Veera dengan tatapan bertanya.

"Kenalin, Raf, ini temen SMP aku. Kita tetanggaan, namanya Mitha," kata Veera pada Asyraf.

Asyraf lalu memandang Mitha sekilas kemudian mengangguk dan tersenyum tipis. Tipis sekali. Padahal Mitha tersenyum sangat ramah.

"Ya udah, kalau gitu aku lanjut jalan lagi ya, Veer. Udah

ditungguin juga sama Mama," kata Mitha. Lalu setengah berbisik pada Veera, dia melanjutkan dengan nada menggoda. "Lanjut di BBM ya cerita-cerita tentang pacar baru kamu itu. Ciyeee...."

Veera tertawa malu-malu lalu mengangguk sambil mengedipkan sebelah matanya. "Siap!"

Setelah kepergian Mitha, Veera memutar kembali kepalanya ke arah Asyraf masih dengan lengannya yang mengapit lengan Asyraf. Veera tersenyum seakan pura-pura tak mengingat tentang apa yang dikatakan Asyraf sebelumnya. Dia masih mau menganggap apa yang diucapkan Asyraf tadi cuma sekadar 'salah dengar' aja. Tidak peduli seberapa seriusnya tampang Asyraf saat ini.

"Jadi nonton nggak? Apa mau di sini dulu aja?" tanya Veera lagi.

Asyraf cuma diam memandang Veera. Bukan tak mengerti, tapi Asyraf sangat tahu kalau Veera tengah mencoba mengabaikan apa yang dia beritahu tadi. Dan lewat matanya, dia seakan mencoba mengatakan pada Veera untuk tolong berhenti berpura-pura. Meskipun Veera tetap tak peduli ditatap seperti itu.

"*Hm*... enaknya nonton film apa, ya?"

Lagi-lagi, Asyraf menghela napasnya panjang. Sudah sampai di puncak kesabarannya, Asyraf akhirnya menggenggam lagi tangan Veera dan menatapnya lurus. "Sayang...," panggil Asyraf lembut dengan panggilan sayangnya. Dan lembut selembut tatapan matanya pada Veera.

Veera memjamkan matanya. Dia mencoba menahan air matanya jatuh menetes. Hatinya perih membayangkan jika panggilan dan sentuhan lembut ini tak akan bisa dia rasakan

lagi dalam beberapa waktu ke depan.

Bagaimana kalau ini adalah sentuhan terakhirnya?

Ah, membayangkannya saja sudah sesakit ini, apalagi jika harus menjalankannya? Veera merasa... dia tak akan sanggup.

"Veera... Sayang...," panggil Asyraf lagi tak kalah lembut dari sebelumnya. Tangannya mulai mengusap tangan Veera perlahan dan lembut.

Bunda... aku boleh nangis di sini, nggak? jerit Veera dalam hati. Hatinya merasakan nyeri yang luar biasa.

Baru juga beberapa bulan mereka bersama dan menikmati momen-momen indah, setelah melewati lika-liku yang begitu memberatkan, kenapa harus secepat ini direnggut? Kenapa harus sekarang? Di saat cinta itu sedang mekar-mekarnya. Di saat masa itu tengah indah-indahnya.

"Sayang, *please*...," panggil Asyraf lagi.

Veera akhirnya baru membuka matanya sambil menarik dan mengeluarkan napasnya berkali-kali. Meringankan rasa sesak di hatinya dan mencoba menghapus air matanya yang hampir menetes.

Setelah merasa cukup, Veera kemudian mengangkat kepalanya perlahan. Begitu kepalanya berhadapan dengan Asyraf, dia langsung melihat sorot mata Asyraf yang tak setajam sebelumnya. Sorot itu sorot penuh khawatir, cinta dan juga... rasa bersalah.

"*Please say something.*"

Veera tersenyum miring, tatapannya sendu menatap Asyraf. "Kapan berangkat?" tanyanya kemudian.

Asyraf diam lalu menutup kedua matanya sejenak. Veera dapat melihat lewat dadanya, Asyraf tengah mencoba mengatur napasnya. Apa Asyraf juga merasakan sesak seperti

yang dia rasakan?

"Dua minggu lagi," jawab Asyraf setelah membuka matanya kembali.

Mendengar jawaban itu, Veera justru tertawa. Tertawa lebar dan juga miris di saat bersamaan. Veera menggeleng tak menyangka.

Dua minggu lagi? Bisa-bisanya dia baru bilang sekarang? batin Veera kecewa.

"Dua minggu lagi?! Terus gimana dengan kita?" jerit Veera tertahan. Saking kesalnya, saking marahnya, saking kecewanya dan... saking sesaknya.

Asyraf tak menjawab apa pun, dia cuma menatap Veera dalam. Menatap Veera penuh maaf.

Veera menggeleng lagi, napasnya semakin sulit terkontrol. Dadanya semakin sesak. "Nggak. Aku... aku nggak bisa LDR," lirih Veera. Pelan sekali, tertelan oleh udara dalam dadanya yang semakin menipis.

"Jangan bilang nggak bisa, kita cuma belum mencoba," kata Asyraf.

Veera tetap geleng-geleng. Dia tak mungkin bisa jauh dari Asyraf. Dan dia tak pernah mau mencobanya. "Aku nggak bisa dan aku nggak mau mencoba."

Asyraf memegang kedua tanganya lagi dengan lembut, mengelusnya dengan ibu jarinya. Matanya masih lurus menatap Veera penuh harap. "Aku mohon, nggak ada yang perlu di khawatirkan. Sampai kapan pun, semuanya akan tetap sama."

"Apanya yang sama? Semua pasti berubah. Dua minggu kita nggak ketemu gini aja aku udah nggak bisa nahan kangen, apalagi kalau mesti se-LAMA itu dan se-JAUH itu? Aku nggak

bisa!"

"Masih ada teknologi, ada *video call* kalau kamu mau kita ketemu."

Veera malah tertawa sinis. "*Video call*... aku pacaran sama kamu atau sama laptop?"

Asyraf diam sejenak, kepalanya berpikir keras. Dia paham kalau dia kali ini memang salah karena terlambat memberi tahu kepada Veera tentang kepergiannya ke Singapura. Tapi itu dia lakukan juga karena untuk menghindari hal-hal seperti ini. Dia takut kalau Veera tak memperbolehkannya pergi lalu *blam*... Veera meminta mengakhiri hubungan mereka. Itu yang dia takutkan.

"LDR itu nggak semengerikan bayangan kamu pikirkan."

"Kenyataannya itu emang mengerikan. Kita nggak akan bisa ketemu dan nggak bisa komunikasi lancar tapi dituntut untuk tetep percaya dan cinta satu sama lain. Itu gimana caranya? Susah!"

"Kamu pasti bisa, kita pasti bisa." Asyraf masih mencoba meyakinkan Veera kalau mereka akan tetap baik-baik saja meskipun harus berjarak ribuan kilometer.

"Aku nggak bisa." Veera masih menggeleng-geleng yakin. "Aku pasti nggak bisa."

Asyraf semakin menggenggam erat jemari Veera, dia benar-benar takut jika sekarang Veera akan mengucapkan kata 'putus' itu padanya. "*Please*, Veera... aku janji semuanya akan baik-baik aja, semua akan tetap sama. Kamu percaya kan aku nggak akan mengingkari janji?" bujuk Asyraf lagi.

Veera masih diam.

"Veera... *please* percaya sama aku. Percaya sama kita."

Iya. Aku memang percaya jarak adalah hal yang paling

ampuh untuk mengusir kejenuhan di antara dua manusia. Tapi, aku percayanya bukan pada jarak yang terpisahkan oleh laut dan samudera.

Veera masih saja diam. Dia lalu memejamkan matanya, karena di balik kelopak matanya yang tertutup itu, cairan-cairan bening telah menggenang, siap untuk tumpah. Kalau boleh jujur, dia juga mau dan ingin mencoba untuk bisa menerima. Tapi berbagai pikiran negatif selalu membayanginya; bagaimana kalau di sana Asyraf jatuh cinta dengan gadis lain?

Mana bisa dia menghadapi kenyataan kalau seandainya ketika Asyraf kembali ke Indonesia lagi, dia sudah menggandeng gadis lain.

Nggak bisa. Aku takut.

Lagipula, *long distance relationship* itu bukan perkara mudah menurut Veera. Syarat suatu hubungan berjalan baik itu adalah dengan adanya komunikasi dan kepercayaan—meski syarat utamanya juga tentu cinta dan kenyamanan.

Lalu kemudian jika dalam menjalin hubungan jarak jauh, bagaimana kedua syarat tersebut bisa terpenuhi?

Satu, komunikasi. Komunikasi dua orang yang berada dalam jarak yang terpisah oleh laut dan samudera, yang berbeda zona waktu, kebudayaan, dan lingkungan, bagaimana bisa komunikasi tersebut berjalan lancar?

Katakanlah ada teknologi. Tetapi apa seharian penuh hidup dua pasangan LDR hanya berpusat pada *gadget* saja? Duduk di depan ponsel dan laptop untuk sekadar saling sapa walaupun mesti harus mencari-cari waktu yang tepat, karena terbentang perbedaan waktu yang jauh. Belum lagi sinyal yang terkadang tersangkut entah di udara benua bagian mana.

Dua, kepercayaan. Hah, apalagi poin ini. Bertemu saja

mungkin hanya satu atau dua kali setahun. Komunikasi pun juga tak stabil, bagaimana bisa memberi kepercayaan penuh? Bisa saja apa yang dikatakan tak sesuai dengan apa yang terjadi. Kebohongan dapat terjadi dimana-mana.

Toh lagi LDR kok, bohong juga tak akan ketahuan. Iya, kan?

Veera juga masih ingat betul bagaimana perjuangan kakaknya, Farel, yang selama empat tahun menjalani hubungan jarak jauh dengan mantan kekasihnya yang berada di Swedia.

Aduh, Bang Farel tuh udah kayak mayat hidup. Nggak pernah fokus, sering marah-marah, suka tidur pagi karena nungguin telepon dari pacarnya yang cuma bisa ngehubungin saat di Indonesia lagi jam dua pagi, ucap Veera dalam hati.

Lalu akhirnya Farel menyerah dan hubungan mereka putus di tahun keempat. Alasannya tak lain dan tak bukan adalah karena orang ketiga. Dan alasan itu juga adalah alasan yang paling ditakutkan oleh Veera.

Tetapi di satu sisi, Veera juga bingung. Dia juga tidak bisa memutuskan hubungannya dengan Asyraf sekarang. Dia masih terlalu mencintai Asyraf, sangat membutuhkan Asyraf. Kalau pun nantinya harus terpisah oleh jarak, setidaknya dia masih punya hak atas kepemilikan Asyraf. Berbeda jika kalau putus sekarang; sudah terpisah jarak, tidak punya hak pula. Tambah sakit, kan?

Jadi sebenernya apa sih mau kamu, hatiiiii? tanya Veera pada hatinya sendiri.

Veera pun lalu membuka kedua matanya lagi. Dengan tarikan napas yang sudah diatur sedemikian rupa, Veera menatap Asyraf dalam-dalam lalu bertanya sekali lagi, "Apa keputusan kamu pergi udah nggak bisa diganggu gugat lagi?"

Dengan tatapan penuh maaf, Asyraf mengangguk pelan.

"Kenapa kamu baru ngasih tahu aku sekarang?" tanya Veera lagi.

"Karena aku takut goyah dengan keputusanku kalau lihat kamu kayak sekarang gini."

"Terus sekarang emangnya kamu udah nggak goyah lagi?"

Asyraf mengangguk. "Goyah. Tapi seandainya goyah pun, aku udah nggak bisa lagi ngebatalin kepergianku. Makanya aku pilih untuk ngasih tahu ke kamu sekarang."

Veera langsung tertawa sinis. "Ternyata kamu jahat, ya! Egois!"

"Maafin aku," lirih Asyraf sambil mengusap-usap lagi jemari Veera.

"Kamu takut goyah sama keputusan kamu, sedangkan kamu nggak takut aku rapuh sama keputusan kamu yang mendadak ini? Goyah dan rapuh, lebih parah mana? Kamu egois!" Air mata kembali menetes dari kedua mata Veera. Dia sudah tak peduli dengan tatapan aneh yang orang-orang lemparkan tiap kali berjalan melewati mereka. Veera cuma ingin menangis, tidak peduli ini di mana dan ada siapa.

Sementara Asyraf, cowok itu terus mengusap kedua jemari Veera yang bergetar saking tak kuatnya menahan emosi di dadanya, sambil memaki dirinya dalam hati karena telah menyebabkan Veera menangis lagi dan lagi karena ulahnya.

"Kuliah di sini aja, di Indonesia aja, di Jakarta aja, emangnya nggak bisa?" tanya Veera lagi dengan nada yang menyayat hati Asyraf.

Dengan mata terpejam, Asyraf mau tidak mau menjawab dengan gelengan pelan. "Kamu tahu sendiri, kuliah di sana itu cita-cita aku dari dulu."

"Emangnya aku bukan bagian dari cita-cita kamu?"

"Bukan gitu, Veera." Asyraf kembali membuka matanya. "Kamu adalah salah satu bagian terpenting di hidupku. Tapi, beasiswa itu juga penting buat aku. Tolong jangan paksa aku memilih. Kamu bukan pilihan, kamu prioritas."

Prioritas? Hah, mana ada orang yang mau meninggalkan prioritas hidupnya? batin Veera kesal.

"*Please*, percaya sama aku kalau semua ini bisa kita lewatin. Kita pasti kuat," kata Asyraf lagi.

"Tapi aku nggak percaya sama hubungan jarak jauh."

Asyraf mulai resah. Mulai kehabisan akal untuk membujuk Veera yang ternyata sangat keras kepala. "Ini juga demi masa depan kita, Veer. Karena aku akan menikahi kamu suatu saat nanti. Dan ini untuk modal aku untuk menikahi kamu, membahagiakan kamu. Langkah pertama aku untuk meyakinkan kedua orangtua kamu kelak, kalau aku pantas dan bisa menghidupi kamu."

Air mata Veera semakin deras menetes. Jujur, kata-kata Asyraf tadi benar-benar mengena sampai ke hatinya, seketika hatinya itu terenyuh dan meleleh.

Sudah sejauh itukah pemikiran Asyraf? Sudah seyakin itukah Asyraf kepada dirinya?

"Oke," ucap Veera akhirnya. "Oke kalau keputusan kamu pergi udah bulat."

Seketika wajah Asyraf langsung berubah cerah, semringah, dan lega. Dia tersenyum sembari menatap Veera lalu menariknya ke dalam pelukan, kemudian ia mengecup ringan kepala Veera. "Makasih, Veera. Makasih!"

Tapi ternyata Veera tak mau berlama-lama berada dalam dekapan Asyraf, dia lalu menjauhkan tubuhnya dan menghapus

sisa-sisa air mata di pipinya. Setelah air matanya mengering, dia menatap Asyraf lurus dan serius. "Tapi sebelumnya, biarkan aku yang lebih dulu pergi. Pergi dari hidup kamu."

Bagai ditembak senapan api yang pelurunya menempel di dada kirinya, Asyraf langsung membeku seketika. Dia merasakan ada sebuah lubang bekas tembakan itu yang semakin lama semakin membesar dan menyisakan kekosongan dalam dadanya. Di sekitar lubangnya mengeluarkan darah yang terasa perih, yang mengalir deras sampai bisa menghabiskan seluruh persediaan darah dalam tubuhnya.

Veera pergi dari hidupnya? Oh, akan jadi apa hidupnya setelah itu? Asyraf tak bisa dan tak berani membayangkan.

Ketegangan tubuhnya baru bisa kembali melemas ketika menyadari kalau Veera hendak berjalan pergi meninggalkannya. Dengan satu tangannya, Asyraf menarik tangan Veera dan menghentikan langkahnya. Menurut Asyraf, ini tidak seharusnya berakhir seperti ini. Atau malah seharusnya ini jangan berakhir!

"Jangan pergi," lirih Asyraf.

Veera langsung membalikkan tubuhnya dan menatap Asyraf dengan senyuman miring di wajahnya. "Jangan pergi? Kenapa kamu boleh pergi sementara aku nggak boleh?"

"Tolong jangan begini." Asyraf memohon kembali. "Aku benar-benar nggak bisa memilih di antara kamu dan beasiswa itu. Kamu dan beasiswa itu, sama-sama masa depan aku. Aku harus memiliki keduanya. Tolong..., tolong ngertiin aku."

"Kalau gitu tolong ngertiin aku juga," jawab Veera. "Aku butuh waktu berpikir. Kamu juga butuh waktu berpikir. Kita sama-sama butuh waktu sendiri dan berpikir, supaya aku dan kamu tetap menjadi kita."

Setelah itu, Veera pergi begitu saja, meninggalkan Asyraf yang berdiri tanpa secuil pun tenaga. Seluruh energi dalam tubuhnya, sudah dirampas oleh kepergian Veera.
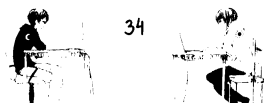
4

DUA PRINSIP

Setelah kejadian Veera meninggalkannya kemarin, Asyraf seperti mayat hidup di rumah. Dan konyolnya lagi, bukannya berpikir bagaimana cara membujuk Veera, tetapi dia malah memainkan gitar listriknya kencang-kencang sambil bernyanyi tak karuan. Seolah menyalurkan kegalauannya lewat bermain gitar.

Malam itu bahkan ibunya sampai nekat memutuskan saluran listrik, saking kesalnya meneriaki Asyraf yang tak mau menghentikan permainan gitar asal-asalannya itu.

Dan pagi harinya, Asyraf duduk di meja makan bersama kedua orangtuanya dan satu saudara tiri perempuannya dengan setengah hati. Lingkaran matanya nampak hitam karena semalaman dia tidak tidur. Pikirannya masih mengawang kepada Veera dan hubungan mereka.

"Kamu kapan berangkat ke Singapura, Raf?" Ayah tirinya bertanya kepada Asyraf yang sedang mengaduk isi piringnya

dengan malas.

"Kurang lebih dua minggu lagi, Pa," jawab Asyraf.

"Sudah beres semua berkas dan urusannya? Tinggal berangkat saja, kan?"

Asyraf mengangguk. Tapi dalam hati dia belum mengiyakan tentang sudah beres semua 'urusannya', karena sesungguhnya urusan dengan Veera masih belum beres.

"Sekali sudah menentukan pilihan, jangan ragu lagi. Kamu yang memilih dan kamu harus bersedia menerima konsekuensinya. Papa nggak akan bayarin tiket kepulangan kamu lebih dari dua kali selama satu tahun. Dan Papa juga nggak akan bayarin biaya kuliah kamu di Indonesia kalau kamu memutuskan berhenti kuliah dari sana. Laki-laki nggak akan menjilat ludahnya sendiri, kan? Bisa menjaga komitmen, 'kan?"

Asyraf menarik napas dalam dan membuangnya dalam helaan panjang, sebelum akhirnya mengangguk menyetujui ucapan ayahnya. Ayahnya memang benar, ini keputusan yang telah dia ambil sejak awal, cita-citanya sejak dulu. Jadi sampai kapan pun, tak akan mungkin dia tarik kembali. Meski itu artinya... dia juga harus siap dan rela berpisah dengan Veera selama kurang lebih empat tahun ke depan.

"Lo beneran serius kuliah di sana, Raf?" tanya Evan ketika Asyraf berada di dalam kamarnya dengan bantal yang menyanggah belakang kepalanya ke tembok. Cowok itu duduk di atas karpet lantai sambil memperhatikan layar televisi yang memutarkan serial animasi Jepang yang ditonton Evan.

"Kurang dari dua minggu lagi gue berangkat," jawab Asyraf.

"Dan gue jadi orang terakhir yang tahu ini? Tega lo! Lo

masih anggep gue sahabat?" Evan menggeleng pelan dengan kecewa. Kabar kepergian Asyraf ini baru sampai di telingannya hari ini.

"Gue juga baru ngasih tahu ke Veera kemarin sore."

"Gila!!!" seru Evan saking kagetnya. "Gila lo! Mau pergi jauh tapi baru bilang ke pacar sekarang? Lo masih anggep dia pacar?" lanjut Evan lagi, masih dengan gelengannya.

"Dia marah dan nggak bisa nerima kalau kita mesti LDR."

"Ya iyalah, bego! Gue juga kalo jadi Veera bakal minta putus detik itu juga. Lo pikir LDR gampang? *Bullshit, man!* Survei aja menunjukkan kalau lebih dari 60% hubungan jarak jauh itu nggak berhasil. Dan lo masih berharap kalian masuk ke bagian 40%-nya?"

"Mungkin aja, kan?"

"Ck, ck! Lo sih enak ada di pihak yang jauh di sana, yang sibuk sama lingkungan baru di sana. Nah si Veera, pihak yang ditinggalkan di sini, bakal gelisah mikirin lo di sana ngapain aja, bisa jaga hati atau nggak, kecantol cewek lain atau nggak, dan pikiran-pikiran negatif lainnya. Dan juga yang paling penting, di sini dia juga harus menjaga hati supaya nggak mudah ada orang lain masuk di saat lo jauh di sana," kata Evan panjang lebar.

"Gue di sana bakal setia, Van, niat gue buat belajar di sana. Lo tahu guelah, gue bukan tipe kayak gitu." Asyraf membela diri.

"Empat tahun, Raf, nggak ada yang tahu semua akan tetap sama atau nggak selama empat tahun itu. Lo ataupun Veera, apa pun yang kalian katakan sekarang nggak akan mungkin sama dengan empat tahun kemudian. Semua bakal berubah."

Asyraf mengacak rambutnya frustasi. "Seenggaknya dicoba

dulu memangnya nggak bisa? Jangan nyerah duluan gitu. Gue yakin kita bisa kok ngelewatinnya."

"Emang Veera udah mutusin lo?"

"Belom, sih. Dia cuma butuh waktu buat mikir."

"Bagus, deh." Evan kembali tenang. "Wajar kok dia begitu, soalnya lo bilang ke dia mendadak, jelas dia *shock* lah."

"Terus gue harus gimana lagi bujuk dia?" tanya Asyraf frustasi.

Evan diam sejenak. "Emang lo udah beneran yakin bakal pergi?" tanyanya kemudian.

Asyraf mengangguk mantap. "Kuliah di sana itu udah jadi cita-cita gue dari dulu. Jauh lebih dulu sebelum gue ketemu Veera."

"*Hm*... gue ngerti, kok. Memang lebih baik mengejar cita-cita daripada mengejar cinta. Kesempatan yang lo dapet ini nggak akan mungkin datang dua kali." kata Evan.

"Tapi... gue tetap nggak bisa mengatakan keputusan lo benar dan Veera egois karena menghambat cita-cita lo. Gue paham, kalian punya prinsip masing-masing. Lo dengan prinsip mempertahankan cita-cita lo dan Veera dengan prinsip mempertahankan lo. Jadi jalan keluarnya cuma ada tiga," lanjut Evan lagi.

"Gue yang menyerah dengan prinsip gue atau Veera yang menyerah dengan prinsipnya. Atau... kita yang sama-sama mempertahankan prinsip masing-masing. Gitu?"

Evan mengangguk. "Semoga aja pilihan ketiga bukan jadi jalan keluar yang kalian ambil."

Gue juga nggak mau sampe berakhir, Asyraf membatin.

"Kalau lo emang udah mantap dengan keputusan lo, mending sekarang kita pilih jalan keluar kedua. Kita buat Veera

menyerah dengan prinsipnya," ujar Evan lagi.

"Gue udah bujuk dia setengah mati. Susah!"

"Pakai cara yang lainlah makanya!"

Asyraf mengernyit. "Gimana?"

"Kasih *something special* buat Veera sebagai permintaan maaf lo. Hitung-hitung sekalian buat kenang-kenangan."

"Pakai cara apa? Bawa bunga terus berlutut depan dia sambil minta maaf di depan semua orang?" tanya Asyraf setengah malas.

Evan tertawa lalu melempari Asyraf dengan keripik pedas yang ada di dalam toples. Lalu dia berdiri sambil sedikit membenarkan tatanan rambutnya. Kakinya melangkah menuju lemari pakaian dan mengambil jaket denim untuk membalut kaus hitamnya. "Alay kalau pakai cara kayak gitu. Buruan ambil kunci motor lo!" perintah Evan sambil berjalan keluar dari kamarnya.

"Ke mana?" tanya Asyraf masih kebingungan di tempatnya.

"Ke studio."

Di dalam studio tempat Arjuna—band gubahan Asyraf, Evan, dan Rico sejak sekolah, Evan berdiri di sudut ruangan sambil bersedekap. "Duduk situ, ambil gitarnya!" perintahnya pada Asyraf layaknya bos.

Dan Asyraf pun hanya bisa menurut saja. "Gue disuruh ngapain sebenernya?"

Evan mulai mengeluarkan ponselnya. "Udah, nurut aja," sahut Evan sambil mengarahkan kamera belakang ponselnya ke arah Asyraf sambil mencari-cari letak posisi yang bagus.

"Jangan sinis gitu tampang lo, senyum sini ke kamera," perintah Evan lagi pada Asyraf yang wajahnya memang setiap

hari selalu sinis.

"Mau ngapain sih ini sebenernya⸮!" Asyraf mulai kesal. Dia jadi jadi merasa seperti pesuruh Evan.

"Berisik, deh. Cuma ini cara yang nggak alay menurut gue dan lo juga gampang buat ngelakuinnya." Evan menurunkan ponselnya sehingga bisa menatap Asyraf yang tengah menatapnya tajam. "Nyanyi apa pun terserah lo, yang mewakili permintaan maaf lo atau perjuangan lo mempertahankan Veera. Setelah selesai nyanyi, ucapin sepatah atau dua patah kata gitu buat minta maaf ke dia. Gue percaya lo jago kok soal beginian," lanjut Evan lagi.

"Mana ampuh dia dikasih kayak ginian," cibir Asyraf yang sudah lebih dulu pesimis.

"Buruan dah, gue yang rekam deh, nih. Belum juga dicoba udah pesimis duluan!"

Dengan terpaksa dan hati kesal, Asyraf pun akhirnya menuruti ide Evan ini. Setelah berpikir sejenak tentang lagu apa yang akan dinyanyikannya, Asyraf lalu mulai memetik senar gitarnya. Dan Evan pun sudah mulai merekam sejak Asyraf sedang berpikir tadi.

Suara berat, seksi, dan indah milik Asyraf mulai menggema di penjuru studio. Dengan mata terpejam, Asyraf menyanyikan lagu milik Jason Mraz berjudul *I Won't Give Up* itu dengan penghayatan dalam.

I won't give up on us
Even if the skies get rough
I'm giving you all my love
I'm still looking up
I don't wanna be someone who walks away so easily
At least we did intend for us to work

We didn't break, we didn't burn
Well i won't give up on us
God knows I'm tough enough
We've got a lot to learn
God knows we're worth it

Setelah nyanyiannya selesai, Asyraf diam sejenak sambil menatap ke kamera yang dipegang Evan. Lalu kemudian dia tersenyum lebar, seakan benar-benar tengah tersenyum kepada Veera.

"Aku nggak akan menyerah, aku nggak akan berhenti berusaha, kuharap kamu pun begitu. Aku... minta maaf. Tolong, jangan akhiri kita."

Kata-kata yang diucapkan Asyraf sebelum Evan menghentikan rekaman videonya tadi itu lugas, singkat, jelas, dan tanpa dibuat-buat. Lalu ditutup dengan sebuah senyuman yang mengartikan cinta, permintaan maaf, sesal, dan juga... perpisahan.

Semoga saja setelah ini Veera mau menyerah dengan prinsipnya. Karena saat ini hanya itu yang Asyraf butuhkan. Karena dia sama sekali tak ingin berakhir dengan Veera.

5

USAHA TERAKHIR

Sudah siap dengan sekeping DVD yang berisi hasil rekamannya bernyanyi di studio kemarin dan sebuket bunga mawar merah, Asyraf duduk di dalam mobil ayah tirinya yang dia parkir di bawah pohon dekat gerbang sekolah.

Demi Veera, dia akhirnya mau untuk mengikuti saran *alay* Evan kemarin dengan membawa bunga dan ngumpet-ngumpet datang menjemput Veera untuk memberi kejutan permintaan maaf. Makanya sekarang Asyraf sengaja menggunakan mobil ayahnya agar bisa bersembunyi.

"Mana ya dia?" gumam Asyraf bertanya pada dirinya sendiri. Jarum pendek di jam yang ada di tangan kirinya itu sudah menunjukkan pukul lima kurang sepuluh menit. Tapi sejak dua jam yang lalu gerbang sekolah dibuka, dia belum juga melihat Veera keluar.

Apa dia ada ekskul? batin Asyraf. Soalnya dia juga belum melihat Angie keluar gerbang sekolah sejak tadi, karena

biasanya Veera dan Angie kemana-mana selalu berdua. Dan ikut di ekstrakurikuler yang sama pula.

Akhirnya setelah berpikir, Asyraf pun memutuskan untuk kembali menunggu sampai pukul enam sore, jam biasanya anak ekskul selesai. Sambil menunggu, Asyraf mengecek ponselnya dan membuka aplikasi BBM, mengecek *recent update* dari Veera. Namun, *display picture* gadis itu ternyata masih juga belum diganti sejak dua hari yang lalu. Dan selama dua hari itu pula, Veera tak pernah memberi kabar kepada dirinya.

Namun sampai pukul enam sore, ketika semua murid sudah mulai berlarian keluar sekolah, Asyraf masih juga tak melihat sosok Veera berada di antara mereka. Padahal, dia yakin sedari tadi sudah fokus memperhatikan siapa saja yang keluar dari gerbang sekolah, tapi Asyraf sama sekali tak melihat Veera.

"Angie," gumam Asyraf begitu melihat Angie keluar gerbang sekolah dan berjalan bersama temannya yang lain. Tapi tetap, tak ada Veera di sana.

Asyraf lalu keluar dari dalam mobil dan berlari kecil menghampiri Angie. Cowok itu lalu menghadang jalan Angie dan temannya. Angie sih biasa aja, tetapi temennya yang lain langsung berdiri kaku karena melihat Asyraf ada di sini—si alumnus cowok populer SMA Merpati.

"Kenapa, Kak?" tanya Angie.

"Veera mana?"

"Udah pulang, Kak."

Udah pulang? Lewat mana? Asyraf membatin.

"Dia udah pulang tadi jam satu, soalnya tadi guru terakhir kelas kita nggak masuk jadi Veera langsung buru-buru pulang, pura-pura sakit buat ngebohongin satpam biar bisa dibolehin pulang," lanjut Angie karena melihat raut bingung di wajah

Asyraf.

"Oh, oke, makasih," kata Asyraf singkat lalu berlari lagi menuju mobilnya dan langsung melaju cepat menuju rumah Veera. Dia merasa sudah kehilangan banyak waktu karena sedari tadi hanya membuang-buang waktu menunggu di sini.

Takut bunganya keburu layu.

Masih galau karena masalahnya dengan Asyraf, Veera merasa malas pulang ke rumah. Kalau di rumah, dia merasa bawaannya malah jadi tambah galau dan *melow.* Di sekolah pun dia mudah merasa bosan, entah kenapa semenjak Asyraf lulus, sekolah jadi tak begitu menarik lagi bagi Veera.

Makanya tadi dia buru-buru keluar dari sekolah dan datang ke kedai bundanya. Setidaknya kalau di tempat ramai dan banyak bertemu dengan orang baru seperti di sini, dia jadi sedikit lebih bisa mengalihkan perasaannya.

Dengan *sweater* hitam membalut kemeja sekolahnya dan rok abu-abu, Veera berjalan ke sana-sini membantu para pelayan yang sedang kerepotan karena pengunjung kedai yang lumayan ramai.

"Gimana kelanjutannya?" Bundanya tiba-tiba bertanya pada Veera ketika dia tengah berjalan menuju dapur, mengantar piring dan gelas kotor dari meja pelanggan.

"Nggak gimana-gimana." Veera menjawab lemas. Dia tahu maksud pertanyaan bundanya tadi adalah tentang kelanjutan hubungannya dengan Asyraf.

"Hati-hati, jangan sampe nanti jadi nyesel." Bundanya kembali menasehati. "Jalanin aja dulu, gimana mau tahu sanggup atau nggak kalau belum dicoba," lanjutnya.

"Cinta kok dicoba-coba," gumam Veera, tapi bundanya

masih bisa mendengar.

"Bukan cinta yang dicoba, tapi mental kamu! Lagian baru juga Singapura, naik pesawat kurang dari dua jam juga udah sampe. Tiket pesawatnya juga nggak mahal-mahal banget. Jangan lebay deh kamu!"

Kalimat itu adalah nasihat yang berulang kali Veera dengar dari bundanya beberapa hari belakangan ini setelah Veera menceritakan masalahnya dengan Asyraf. Veera sampai kesal sendiri.

Kalau ngomong doang sih emang gampang. Coba jalanin sendiri, deh. Susah!

"Mestinya kamu beruntung punya pacar pintar kayak Asyraf gitu, bangga punya pacar bisa kuliah di luar negeri. Masalah LDR gitu mah tinggal gimana pribadi masing-masingnya aja menjalaninya. Ya memang berat sih... karena pasti kalau lama nggak ketemu jadi nggak sehangat yang dulu, garing-garing kayak kerupuk.

"Tapi kan apa salahnya di coba dulu? Kalau memang di tengah-tengah nanti udah merasa nggak kuat, ya terserah mau bertahan atau nggak. Seenggaknya kan udah mau berusaha mencoba."

Iya, tahu, iya... tapi sekali lagi, kalau cuma teori doang mah gampang. Jalaninnya itu yang susahhhhhh! keluh Veera lagi dalam hati.

"Ngomong itu-itu mulu," jawab Veera setelah mencuci tangannya. Bosan dengan nasihat bundanya yang setiap hari isinya selalu sama.

"Tuh, dinasihatin orangtua malah begitu. Nyesel aja baru tahu rasa!"

Veera menempelkan bibirnya ke pipi bundanya,

mengecupnya lembut. "Iya, Bunda... aku kan masih perlu pikir-pikir dulu."

"Tapi jangan kelamaan mikir!"

"Iyaaaaaaaa...," jawab Veera malas lalu segera mengambil tasnya.

"Eh, mau ke mana kamu?" tanya bundanya.

"Mau pulang, ah. Bosen di sini diceramahin mulu," jawab Veera sambil menjulurkan lidahnya dan berlari kecil menjauhi bundanya. Hingga tanpa sengaja tubuhnya yang sedang berlari sambil sesekali menoleh ke arah bundanya yang masih mendumal, menabrak tubuh seseorang yang berdiri di depannya. Seorang pelanggan yang baru mau masuk ke dalam kedai.

"Aduh! Maaf, maaf...," ucap Veera sambil menangkup kedua tangannya di depan dada dan menatap wajah seorang cowok yang ditabraknya.

Cowok itu balas tersenyum dan menjawab, "Nggak apa-apa kok, Veera."

6

I WON'T GIVE UP

"Mas Asyraf masih mau nunggu Mbak Veera pulang?" Mbok Dirah menanyakan lagi pertanyaan yang sama, entah sudah berapa kali kepada cowok yang masih setia duduk di sofa rumah Veera dengan sebuket bunga mawar dan sekeping DVD di tangannya.

Lagi-lagi Asyraf tersenyum pada pembantu di rumah Veera itu, yang sudah sejak tadi mondar-mandir menanyakannya pertanyaan yang sama. "Iya, Mbok, nggak apa-apa saya tungguin."

"Sendirian nggak apa-apa? Mbok nggak bisa nemenin nih, lagi banyak cucian. Lagian juga udah beda generasi, nanti nggak nyambung ngobrolnya." Mbok Dirah tertawa, membuat Asyraf ikut tertawa kecil.

"Nggak apa-apa, saya sendiri aja, Mbok."

"Ya udah, kalau gitu Mbok ke belakang lagi, ya."

Asyraf hanya mengangguk. Kemudian matanya kembali

melirik ke jam tangannya dan duduk dengan gelisah.

Kamu ke mana, pulang sekolah dari jam satu tapi belum ada di rumah jam segini? batinnya bertanya sekali lagi.

Veera masih berdiri tegang di depan seorang cowok yang barusan saja menyebutkan namanya itu. Kepalanya berpikir keras mengingat siapa cowok yang berdiri di depannya ini, karena Veera merasa tidak pernah mengenalnya. Tapi mengapa cowok ini bisa mengenal Veera?

"Kok tahu nama saya?" tanya Veera bingung.

Cowok itu tersenyum lebar, dan manis. "Kita kan satu sekolah. Dulu. Waktu saya belum lulus."

"Hah? Maksudnya?" Veera semakin bingung.

"Kamu pacarnya Asyraf, kan? Saya Handi, temen sekelasnya Asyraf dulu."

"Oh...," jawab Veera akhirnya, sepenuhnya mengerti. Wajar jika teman sekelas Asyraf ini bisa mengenalnya, karena mungkin hampir seluruh murid di sekolah dulu pasti mengenal dirinya semenjak Asyraf—si cowok populer SMA Merpati, mengumumkan Veera sebagai pacarnya.

"Mau pulang, Veer?" tanya Handi.

Veera mengangguk. "Kak Handi mau masuk, ya? Silakan, silakan...."

"Emm, temenin bisa kali, ya? Saya baru pertama kali ke sini dan sendirian nih. Ini kedai punya ibu kamu, kan?"

Veera mendesah pelan. Sekali bertemu, Veera sudah bisa tahu orang seperti apa Handi ini. Modus! "*Hm*, itu banyak pelanggan yang lain, kok. Kalau sendirian ikut gabung aja sama mereka, sok kenal aja."

Handi tertawa. "Ya kali, deh. Eh, kamu kok masih pakai

seragam, belum pulang ke rumah?" tanya Handi sambil memperhatikan rok abu-abu Veera.

"Belum. Ini mau pulang makanya."

"Pulangnya ke mana?"

"Ke rumahlah, masa ke *rahmatullah!*" balas Veera sinis.

Handi tertawa lagi, lebih kencang dari sebelumnya. "Awas ada malaikat lewat, dicatet tuh ntar omongannya."

"Ya makanya, kalau mau nanya tuh yang bener dikit, Kak. Nggak usah pakai kode-kode segalalah, saya bukan anak Pramuka."

"Ya udah... ya udah, maksud saya rumah kamu di mana?"

"Ada tuh, nggak dibawa. Berat."

Lagi-lagi Handi tertawa sambil menggeleng pelan. Membuat beberapa pelanggan yang baru masuk ke dalam kedai memperhatikannya dengan ekspresi aneh.

"Ya udah, saya antar pulang, yuk?" tawar Handi langsung. Tidak lagi memakai kode-kode seperti sebelumnya. Dia sekarang mulai mengerti seperti apa karakter Veera.

"Bawa helm?"

Handi menggeleng. "Kamu pakai aja helm saya, saya nggak pakai helm nggak apa-apa."

"Bukan itu masalahnya. Kalau Kak Handi nggak bawa helm, saya jadi nggak perlu khawatir."

Sambil mengernyit Handi bertanya, "Kok gitu?" *Bukannya kalau nggak bawa helm malah harusnya khawatir nanti jatuh?* batin Handi bingung.

"Iya, itu artinya pas turun nanti saya nggak bakal ditagih ongkos. Tukang ojek kan biasanya bawa helm dua," jawab Veera santai.

Lagi dan lagi, Handi kembali tertawa. Padahal Veera hanya

memasang ekspresi biasa. Jutek seperti biasa. Jadi kalau orang-orang melihat mereka, mungkin mereka menganggap kalau Handi gila. Ketawa sendirian sementara Veera cuma *flat*.

"Tukang ojek mana ada yang bawa motor begitu," tunjuk Handi ke arah motornya yang terparkir di tengah-tengah dua motor *matic*. Membuat motor itu semakin terlihat besar sendiri.

"Ya ampun, motor kuda lagi," gumam Veera malas sambil memalingkan wajahnya. Motor itu mengingatkannya dengan motor Asyraf dan masa-masa mereka dulu. Si pangeran berkuda putih yang dulu sempat ditolak sang putri.

Yah... galau maning, galau maning.

"Gimana, mau nggak? Apa saya perlu izin ke ibu kamu dulu, nih?"

Veera kembali menoleh ke arah Handi lalu menggeleng cepat. "Nggak usah, Bunda lagi sibuk. Ya udah deh, saya nebeng, lumayan irit ongkos," kata Veera sambil berjalan mendekati motor Handi.

Di belakangnya, Handi cuma tersenyum penuh arti sambil berjalan mengikuti Veera.

Pantes aja Asyraf mau sama nih cewek, gemesin juga ternyata, batinnya.

Samar-samar Asyraf mendengar suara motor mendekat dari depan gerbang rumah Veera, cowok itu pun kemudian mengecek kembali jam tangannya, jarum pendek di sana menunjukkan pukul delapan. Asyraf lalu berpikir kemungkinan suara motor itu bukanlah suara motor milik kakak Veera atau ayahnya. Karena mereka biasanya menggunakan mobil ke kantor, bukan motor.

Terus siapa yang dateng?

Dia lalu berdiri dan mengintip lewat jendela di ruang tamu yang langsung mengarah lurus ke pagar rumah. Suara motor tersebut berhenti dan mati bersamaan dengan suara pagar rumah yang diseret buka. Sosok yang menyeret pintu pagar itu langsung membuat Asyraf tersenyum tipis.

Itu orang yang ditungggunya sejak tadi. Dia masih mengenakan seragam dan tas sekolahnya. Itu Veera.

Tapi lalu Asyraf kembali berpikir. Veera tak pernah membawa motor ke sekolah, apalagi dari bunyi knalpotnya, motor tersebut bukan motor yang cocok dipakai oleh seorang gadis seperti Veera. Itu motor cowok.

Siapa yang nganter pulang?

Pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam pikiran Asyraf itu pun akhirnya terjawab kala pintu pagar tersebut terbuka lebar. Menampakkan tubuh seorang cowok yang tengah duduk di atas motornya dengan helm yang sudah dibuka, berhadapan dengan Veera.

Detik itu juga Asyraf langsung mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat demi menahan emosinya.

Dia... Handi. Cowok yang sempat satu kelas dengannya di kelas dua belas. Cowok *troublemaker* yang beberapa kali mengacaukan hubungannya dengan kekasih-kekasihnya atau gebetan-gebetannya dulu. Sampai sekarang, Asyraf masih tidak paham apa motif Handi mengganggunya selama ini.

Lalu sekarang, buat apa cowok itu kembali mendekati miliknya? Demi apa pun, kali ini Asyraf tidak akan membiarkan Handi melancarkan misinya mengganggu hubungannya dengan Veera yang tengah berada di masa-masa kritis ini.

Namun untuk sekarang, susah payah Asyraf akhirnya mencoba menahan emosinya lebih dulu. Dengan pikiran

jernih Asyraf mencoba mengatur amarahnya. Dia mencintai Veera dan dia tak mau Veera merasa terkekang karena dicintai olehnya. Ada kalanya dia harus mengubur rasa cemburunya dan diam-diam menyelidiki maksud terselubung Handi ini tanpa sepengetahuan Veera.

Lagipula ini hanya pulang bareng, tak perlu terlalu dipermasalahkan, kan? Veera bebas menjalani hidupnya, bertemu siapa pun, berteman dengan siapa pun, termasuk berdekatan dengan siapa pun.

Asyraf sadar, dia hanya seorang pacar yang belum memiliki hak penuh atas Veera.

Sekalipun di hatinya api cemburu sudah membara, Asyraf harus menahannya. Masih ada banyak hal yang lebih penting untuk dipikirkan ketimbang kecemburuannya ini. Masalah tentang kepergiannya yang masih membuat Veera marah, ini adalah yang terpenting sekarang, bukan cuma masalah cemburu sepele seperti ini. Kalau sekarang dia marah dan menghajar Handi hanya karena Veera diantar pulang olehnya, bukankah itu malah akan menambah masalah baru antara dirinya dan Veera?

Veera mungkin akan semakin membenci dirinya. Dan Asyraf mungkin akan kehilangan Veera lebih dulu sebelum dia meninggalkan Indonesia. Sumpah demi apa pun, Asyraf tak ingin itu terjadi. Oleh karena itu, lebih baik sekarang dia menetralkan emosinya lalu tersenyum menyambut Veera.

Lalu setelah Handi pulang dengan motornya, Veera pun masuk ke rumah. Asyraf langsung buru-buru mengambil bunga dan DVD yang tadi dia letakkan di sofa lalu berdiri di dekat sofa yang tak jauh dari pintu rumah. Dengan senyum yang terlukis di wajah tampannya.

"*Assalamualaikum!*" Veera mengucap salam setelah membuka pintu rumah. Kebiasaannya setiap hari, selalu mengucap salam. Ada atau tidak ada orang di rumah sekalipun. Ada atau tidak ada orang yang menjawab salamnya sekalipun.

Namun kali ini, ada yang menjawab salamnya selain Mbok Dirah atau anggota keluarganya, yang membuat Veera menghentikan langkahnya.

"*Waalaikumsalam,*" jawab Asyraf dengan suara berat khasnya.

Veera langsung kaget dan berdiri kaku di depan pintu rumah yang sudah kembali tertutup. Dia menoleh dan memandang Asyraf tanpa berkedip. Sedangkan Asyraf hanya memberi sebuah senyuman tampannya kepada Veera.

"K-kamu ngapain di sini?" tanya Veera setelahnya.

Masih dengan senyumnya, Asyraf berjalan mendekati Veera sambil membawa sebuket bunga di tangannya. "Nunggu kamu," jawab Asyraf setelah berdiri di depan Veera. Tangannya kemudian terulur untuk menyerahkan bunga tersebut kepada Veera.

Dengan bingung, Veera pun mengambilnya dan memandangi bunga cantik tersebut. "Mau ngomong apa?" tanya Veera tanpa basa-basi. Soalnya Veera berpikir tidak mungkin kalau Asyraf menunggunya pulang sambil membawa bunga seperti ini, kalau tidak ada sesuatu yang ingin dibicarakan.

"Nggak ada, aku cuma mau ketemu kamu. Apa yang mau aku omongin ke kamu udah terekam di DVD itu," tunjuk Asyraf ke DVD yang terselip di bunga yang sedang Veera dekap.

Veera mengikuti arah tunjuk Asyraf lalu kembali menatap Asyraf. "Kamu dari kapan di sini?" tanyanya.

"Tanya aja sama Mbok Dirah," jawab Asyraf lembut. Kemudian tangannya kembali terulur, namun kali ini mengarah ke kepala Veera. Mengusap lembut kepalanya sambil tersenyum. "Aku pulang ya," kata Asyraf.

Veera hanya mengerjapkan matanya, setengah bingung.

Jadi dia dateng cuma mau ngasih ini doang?

Belum sempat Veera menjawab apa pun, Asyraf sudah berjalan menuju pintu rumah untuk pulang. Sebelum cowok itu membuka pintu, Veera memanggilnya. Asyraf pun berbalik dengan tatapan bertanya, tangannya masih memegang kenop pintu.

"Makasih, ya," kata Veera.

Asyraf cuma mengangguk dan tersenyum, lalu kembali berjalan keluar dari rumah Veera.

Sesampainya di kamar, Veera langsung menjatuhkan tubuhnya di atas kasur. Bunga pemberian Asyraf sudah dia letakkan di atas meja belajarnya. Pikirannya kembali tertuju pada sikap Asyraf barusan.

Memang Asyraf itu sangat misterius. Terkadang susah ditebak apa maksudnya. Contohnya seperti sekarang, buat apa dia menunggu Veera di rumah hanya untuk memberi bunga dan DVD, padahal hari ini bukan termasuk tanggal spesial di antara mereka.

Veera jadi semakin bingung dengan sikap cowok itu. Di detik-detik kepergiannya ke Singapura, dia bahkan sama sekali tidak terpikir untuk minta maaf pada Veera dan menghabiskan waktu dengannya sebelum pergi. Jelas-jelas Veera masih marah padanya, mengapa tidak ada niat untuk merayu atau minta maaf?

“Argh, tahu ah, pusingggg!” seru Veera sambil berguling-guling di kasur, seperti biasanya.

“Emang dasar *annoying boy!*” serunya lagi.

Ponselnya di dalam tas tiba-tiba berbunyi dan dengan malas Veera pun mengambilnya. Masih dalam posisi telentang, Veera menjawab panggilan yang ternyata dari Angie itu. “Kenapa?” tanya Veera langsung setelah mengangkat telepon.

“Lo di rumah?”

Veera menjawab dengan gumaman.

“Ketemu Kak Asyraf nggak?”

“Kok lo tahu?”

“Dia tadi ke sekolah, jemput lo, tapi lo kan udah balik duluan jam satu.”

“Lo ketemu dia di mana? Jam berapa? Lo bukannya ekskul KIR hari ini?” tanya Veera beruntun.

“Di depan gerbang sekolah pas jam enam. Iya, emang gue ekskul dan ternyata dia masih nungguin lo sampe jam enam di depan gerbang sekolah. Kayaknya sih dia nungguin lo dari jam tiga. Dan tumben banget tadi dia bawa mobil.”

“Jam enam?!” Veera berdecak. “Gila ya tuh cowok, ada apaan sih sebenernya? Nggak mungkin banget nungguin gue dari jam tiga sampai jam delapan gini cuma mau ngasih bunga doang!”

“Dia ngasih bunga?”

“Iya, sama DVD.”

“DVD apaan?”

“Nggak tahu, belum gue liat, tuh.”

“Emang lo baru banget nyampe rumah?”

“Iya, tadi gue ke kedai Bunda dulu, suntuk di rumah. Ini baru balik, dianter sama Kak Handi. Lo kenal Kak Handi nggak,

Gie?"

"Kak Handi?!"

"Iya. Kenal? Kok gue nggak kenal, ya?"

"Kak Handi yang sekelas sama Kak Asyraf?"

"Iya, kok lo kenal? Kebetulan aja tadi ketemu di kedai dan dia nganter pulang sekalian. Terus pas gue masuk rumah, tiba-tiba udah ada Kak Asyraf di ruang tamu berdiri sambil senyum-senyum bawa bunga sama DVD ini. Cuma ngasih bunga doang terus pamit pulang. Udah, gitu doang. Apaan coba maksudnya? Bukannya minta maaf atau apa, kek."

"Lo pulang dianter Kak Handi?!"

"Iya, Angie... ih, emang kenapa, sih?!"

"Veer... lo masih inget gue pernah cerita waktu gue naksir sama kakak kelas yang ternyata *troublemaker* itu? Yang gue dikasih harapan palsu dan dipermainkan? Inget, Veer? Itu Kak Handi, Veer."

Veera diam dan memutar otaknya untuk mengingat-ingat lagi. Tetapi semakin dia menggali ingatannya, justru malah semakin lupa.

"Veer... masa lo lupa, sih? Dia itu *troublemaker*. Bukannya gue mau cemburu, tapi tolong jangan deket-deket sama dia. Dan lagian, bisa-bisanya lo pulang bareng dia, sementara ada Kak Asyraf nungguin lo di rumah?

"Gue juga masih ikut kesel dan marah sama Kak Asyraf karena dia nggak bilang-bilang ke lo kalau dia mau kuliah di luar negeri, tapi nggak gini juga mestinya lo nanggepin dia, Veer. Nggak dengan menjaga jarak terus malah mendekatkan jarak sama *troublemaker* itu."

"Apaan sih, Gie. Gue cuma dianter pulang, kok. Nggak ngapa-ngapain, nggak ada maksud apa-apa. Kebetulan aja

karena dia tadi ada di kedai," sanggah Veera.

Angie terdengar mengela napas panjang di seberang sana. "Terserah lo, deh. Yang penting gue udah bilangin ke lo kalau dia itu *troublemaker*, bukan orang baik. Dan coba pikir lagi deh, kenapa tadi Kak Asyraf cuma ngasih bunga dan pulang gitu aja setelah dia nungguin lo berjam-jam? Kenapa menurut lo?"

"Kenapa?"

"Soalnya dia udah ngeliat lo pulang sama si *troublemaker*. Dia pasti lagi nahan marah dan cemburu. Daripada ngeluapin emosinya ke lo atau Kak Handi, dia lebih milih pulang. *Please, think again,* Veer."

Veera akhirnya diam memikirkan kata-kata Angie. Hatinya tiba-tiba terenyuh dan ikut membenarkan perkataan Angie.

"Masa lo sampai segitunya nggak peka sih, Veer? Apa kemarahan lo jadi nutup hati lo?" lanjut Angie lagi.

Veera pun akhirnya melempar ponselnya ke kasur dan berlari ke luar kamar. Tanpa mempedulikan lagi sambungan teleponnya dengan Angie yang masih terhubung. dia ingin menanyakan satu hal kepada Mbok Dirah.

"Mbok, tadi Kak Asyraf udah dari kapan di sini?" Dengan napas yang tak beraturan, Veera bertanya kepada Mbok Dirah yang sedang menyapu di teras belakang.

Setengah bingung karena Veera yang tiba-tiba datang, Mbok Dirah menjawab, "Kapan ya... Mbok lupa jam berapa."

"Coba inget-inget, Mbok."

"Duh, udah lama pokoknya. Dari sore, Mbak. Mau nungguin Mbak Veera pulang katanya, soalnya tadi nungguin di sekolah tapi nggak ketemu sama Mbak Veera, makanya ke sini."

Veera kemudian kembali berlari ke kamarnya.

Meninggalkan Mbok Dirah yang cuma menatapnya bingung.

Sampai di kamar, Veera kembali berlari menuju meja belajarnya dan menatap bunga pemberian Asyraf yang sudah mulai layu satu persatu. Diambilnya bunga itu dengan kedua tangannya dan dipandangi dengan tatapan nelangsa. Kemudian diambilnya DVD yang terselip di antara bunga-bunga tersebut dan langsung diputarnya di laptop. Masih dengan memeluk bunga pemberian Asyraf, Veera siap menonton isi DVD pemberian Asyraf tersebut.

DVD tersebut mulai terputar, menampilkan gambar Asyraf yang duduk dengan gitar dipangkuannya di dalam sebuah studio musik, sambil tersenyum ke arah kamera meski agak terlihat kaku dan kebingungan.

Tak terasa Veera pun tersenyum kecil melihat Asyraf. Cowok itu, pacarnya itu, kekasihnya itu, sangat terlihat tampan di sana. Lalu tak lama kemudian Asyraf mulai memetik gitarnya dan menyanyikan lagu milik Jason Mraz, *I Won't Give Up* yang liriknya langsung menyentakkan hati Veera. Karena lagu itu memiliki arti:

Aku takkan menyerah
Meskipun langit jadi runtuh
Kuberikan seluruh cintaku untukmu
Aku masih bertahan
Aku tak mau menjadi seseorang yang pergi begitu saja
Setidaknya kita telah berniat mempertahankan hubungan kita
Kita tidak hancur, kita tidak terbakar
Aku takkan menyerah
Tuhan tau aku cukup kuat
Kita telah banyak belajar
Tuhan tau kita layak menerimanya

Veera seketika diam dan merasa sesak tiba-tiba. Apa benar sampai segitunya Asyraf ingin bertahan dengan hubungan mereka? Apa benar sampai segitunya Asyraf tak mau menyerah?

Lalu nyanyian itu pun berhenti dan suara Asyraf pun kembali menyita perhatian Veera.

"Aku nggak akan menyerah, aku nggak akan berhenti berusaha, kuharap kamu pun begitu. Aku... minta maaf. Tolong, jangan akhiri kita."

Kata-kata Asyraf itu semakin sukses membuat Veera tak bisa menahan sesak di dadanya. Di mata Asyraf itu, mata yang selalu menatapnya tajam, kini terlihat sendu. Penuh rasa bersalah tapi juga penuh rasa cinta. Membuat Veera tak bisa lagi menahan rasa sesaknya.

Sebenarnya Veera juga merasa bersalah telah mendiamkan Asyraf selama dua hari ini. Tetapi di sisi lain, Veera juga merasa belum sanggup untuk memaafkan dan menerima kepergian Asyraf.

Kalau kamu mau pergi, tolong tunggu sampai aku siap. Tapi sampai kapan pun, aku nggak akan mungkin siap.

Jadi itu artinya tolong jangan pergi, Raf....

Air mata pun menetes dan terus menetes bergantian dari ujung matanya, sambil memeluk erat-erat bunga pemberian Asyraf yang kini sudah layu seutuhnya. Tidak ada lagi yang mampu Veera lakukan sekarang kecuali menangis.

7

ORANG BARU

Tidak ada kerjaan dan ditambah suasana hati lagi sedang tidak baik, Asyraf jadi semakin terhanyut dalam pikirannya, seraya menyandar di pagar balkon kamarnya sambil memandangi langit yang sudah gelap. Tangannya menggenggam ponsel sambil diputar-putar, telinganya disumpal *earphone* yang memutarkan lagu-lagu *heavy metal* dengan volume keras.

Sepulang dari rumah Veera tadi emosinya masih belum juga mereda, dia masih terus membayangkan wajah Handi yang mengantar Veera pulang tadi. Masih kesal karena kekasihnya duduk di jok motor cowok lain, apalagi cowok itu adalah Handi.

Asyraf sudah berulang kali mencoba untuk tidak cemburu dan berpikir positif, tapi itu rasanya sulit sekali. Sulit menahan amarahnya, sulit menahan kecemburuannya. Itu semua karena dia tak ingin kehilangan Veera. Dia tidak ingin kejadian-

kejadian yang dulu terulang kembali. Apalagi kalau sampai Veera berhasil jatuh ke tangan Handi.

"Kayaknya ada yang lagi galau, ya." Seseorang keluar dari pintu kamarnya yang bersebelahan dengan kamar Asyraf, berjalan menuju balkon kamar yang memang dibuat memanjang dari dua kamar di lantai atas itu.

Tetapi karena Asyraf menyumpal lubang telinganya, ucapan cewek tadi jadi tak digubris olehnya. Bella pun semakin berjalan mendekati Asyraf dan berdiri di sampingnya dengan tangan yang bertumpu pada pagar balkon kamar.

Merasa ada seseorang yang berdiri di dekatnya, Asyraf pun menoleh dan melepas salah satu kabel *earphone* yang berada di telinganya.

"Kenapa?" tanya Asyraf datar pada saudara tirinya yang dulu sempat membuat masalah di dalam hidupnya.

Namun sekarang, sejak tujuh bulan ini Bella dan Asyraf sudah semakin baik hubungan persaudaraannya. Bella sudah benar-benar berubah dan sudah tak mencintai Asyraf lagi. Dia sudah sadar akan posisinya sekarang dengan Asyraf. Dia sudah sepenuhnya mengikhlaskan Asyraf dan membuang cintanya jauh-jauh untuk saudara tirinya itu.

Lagipula Bella juga sudah memiliki gebetan baru, tinggal menunggu peresmian statusnya aja. Jadi dia 100% sudah *move on* dari Asyraf.

Asyraf juga sudah tidak sesinis dulu lagi dengan Bella, karena sejak dulu dia memang tak bisa terlalu dalam membenci Bella. Biar bagaimanapun, Bella adalah saudara tirinya.

"Lo yang kenapa?" Bella balik bertanya.

Asyraf pun hanya diam dan kembali memandangi langit.

"Masih tentang Veera?" tanya Bella.

Asyraf masih diam.

Oh... berarti jawabannya iya, diam kan berarti iya, batin Bella.

"Emang dia masih marah?"

Asyraf diam lagi.

"Udah minta maaf belum?"

Asyraf masih diam juga.

"Tahu nggak kenapa Veera masih marah sama lo? Gue tahu kok apa alasannya."

Asyraf akhirnya baru mau menoleh ke arah Bella dengan tatapan bingung.

"Iya, soalnya lo itu BISU!! Nggak bisa ngomong kan? Nggak bisa ngomong apa emang nggak mau? Ngomong dong, jelasin dong, minta maaf dong yang bener, jangan cuma diem doang! *Cool* banget jadi cowok, nggak takut ceweknya nyari kehangatan di tempat lain?"

Sadis! Omongan Bella barusan benar-benar menancap bagi Asyraf.

"Gue tahu lo emang begini wataknya, pelit ngomong. Tapi kalau buat masalah yang lumayan besar kayak gini, seenggaknya ngomong dikit dong ke dia, rayu yang bener, jelasin yang bener, minta maaf yang bener.

"Keberangkatan lo tinggal berapa hari lagi, masa mau diem aja nunggu sampai dia mau maafin lo? Kalau setelah lo pergi dia masih marah gimana? Pegat dah pegaaat." Bella menyilangkan kedua jari telunjuknya di depan wajah Asyraf, yang artinya putus.

Asyraf masih juga diam tanpa menjawab apa pun. Bikin Bella gemas dan rasanya mau mendorong Asyraf dari atas balkon! "Lo denger gue ngomong nggak, sih?!"

"*Hm,*" jawab Asyraf. Bukan jawaban sebenarnya, itu cuma

gumaman.

"Terus masih mau diem aja? SMS dong, telepon dong, buruan!"

"Sekarang?"

"Kapan ya..., tahun depan aja kali, ya?"

Asyraf mendengus lalu menatap layar ponselnya dan mencari kontak Veera. Dia sih merasa tidak masalah kalau mesti menghubungi Veera, tapi masalahnya Veera mau mengangkat teleponnya atau tidak?

"Kenapa lagi?" tanya Bella melihat Asyraf yang tak juga bertindak.

"Gue nggak bisa sekarang."

"Kenapa?"

Asyraf memutar tubuhnya menghadap Bella. "Gue takut nggak bisa nahan emosi. Lo tahu nggak, tadi dia dianter pulang sama Handi."

Bella melebarkan matanya dan berkacak pinggang. "Si *trouble*?!" jerit Bella. *Trouble* atau *troublemaker* adalah nama panggilan Handi di tempat balap tongkrongan gebetannya Bella. Dan tempat itu adalah tempat dulu Bella, Asyraf, dan teman-temannya sering nongkrong untuk melihat-lihat balapan.

Asyraf mengangguk lemas.

"Jangan mikir macem-macem dulu, *trouble* kayak dia pasti nggak mungkin demen cewek baik-baik kayak Veera, kok."

"Lo lupa, dia selalu suka semua cewek yang gue juga suka?"

"Iya tapi untuk sekarang lo fokus dulu aja ke Veera, ke hubungan kalian. *Troublemaker* kayak gitu jangan malah jadi pengacau di hubungan kalian. Ya udah kalau lo belom siap ngehubungin dia sekarang, besok aja lo jemput dia di sekolah.

Tapi inget, ngomong yang bener! Apa susahnya sih ngomong doang? Nggak usah terlalu *cool* lah sama pacar sendiri."

"*Hm.*"

"Apa perlu gue ajarin? Lo pegang tangannya, tatap matanya, rayu-rayu, banyakin ngomong yang lembut-lembut dan manis, minta maaf yang bener, tebar janji manis selama lo kuliah di sana, bawa hadiah kalo perlu, abis itu lo peluk terus lo cium terus—"

"Masuk sana lo!" sergah Asyraf tanpa mau mendengar lanjutan ucapan ngaco Bella lagi, kabel *earphone*-nya kembali dia pasang ke telinganya dan matanya kembali memandangi langit hitam.

Bella cuma tertawa dan berbalik lagi berjalan menuju kamarnya. Dalam hatinya dia berdoa lirih.

Semangat ya, Raf. Perjuangin dia mati-matian kayak gue perjuangin lo dulu.

Dengan mata bengkak karena menangis semalam, Veera berjalan dengan langkah lemas keluar dari pintu gerbang sekolah. Padahal di kelas tadi dia juga sudah mondar-mandir ke toliet untuk cuci muka, tapi matanya masih juga tetap membengkak.

Di kelas tadi dia masih mengikuti pelajaran seperti biasa, menjawab soal-soal dari guru dengan mudah. Meski terkadang pikirannya melayang ke masalahnya dengan Asyraf. *But at all*, dia tetap bisa mengatasinya kalau sedang di dalam kelas.

Angie berjalan di sebelahnya dengan wajah yang juga sama lesunya, itu karena belakangan ini Evan semakin sibuk dengan kegiatan modelingnya sehingga Angie dilupakan. Sebulan yang lalu, mereka resmi berpacaran, setelah Evan benar-benar sudah

sukses melupakan Veera.

"Lo pulang sama gue, nggak?" tanya Angie.

Veera menggeleng pelan. "Gue naik angkot aja, mau ke kedai Bunda."

"Ya udah gue ke parkiran ya, hati-hati lo, jangan banyak bengong!"

"Lo juga!" balas Veera.

Setelah mereka berpisah, Veera berjalan kembali ke luar dari gerbang sekolah, dan matanya langsung tertuju pada seseorang yang duduk di atas motornya sambil sesekali membalas sapaan murid-murid lain yang juga keluar dari gerbang sekolah. Mata para murid perempuan juga tak lepas dari sosoknya, beberapa ada juga yang berbisik-bisik lalu memekik kecil.

Setelah berperang dengan batinnya, Veera akhirnya berjalan menghampirinya dengan langkah mantap. Membuat murid-murid lain yang tadi menatap penuh minat langsung mendesah kecewa.

"Ih, siapa tuh cewek?"

"Kata yang lain sih, dia pacarnya. Itu namanya Kak Asyraf, dulu paling ganteng dan populer di sekolah ini, nah cewek yang itu namanya Kak Veera."

"Jadi udah punya pacar? Yah kecewa, deh. Hiksss...."

"Yuk ngorek-ngorek tanah, yuk. Hiksss."

Bisik-bisik murid kelas Sepuluh itu tak dipedulikan oleh Veera, dia tetap berjalan penuh percaya diri hingga sampai di depan Asyraf dan menatap Asyraf sambil tersenyum tipis. "Ke sini buat jemput aku, kan?"

Asyraf balas tersenyum dan mengangguk. "Boleh, kan?"

Veera tertawa kecil. "Ke kedai Bunda, ya," kata Veera lalu naik ke atas motor Asyraf dengan bantuan Asyraf. Masih ingat

kan tentang motor kuda si pangeran tertolak? Sampai sekarang pun sang putri masih butuh bantuan untuk naik ke atasnya.

Sebelum memakai helm ke kepalanya, Asyraf sempat memutar kepalanya ke belakang untuk menatap Veera, Veera jadi kaget dan *dag dig dug* dengan posisi seperti ini. Memang sih mereka sudah biasa seperti ini, tapi situasinya sekarang ini mereka masih belum berbaikan. Veera jadi mendadak kaku dan grogi. Tapi Asyraf malah tersenyum menatap Veera yang cuma duduk kaku. "*Miss you*," ucapnya lembut lalu berbalik lagi dan melanjutkan memakai helmnya.

Di balik punggungnya, Veera semakin berdebar. Tapi kemudian dia malah jadi tersenyum lebar dan melingkarkan tangannya di pinggang Asyraf dan menyandar di punggung lebar pacarnya itu. "*Miss you too, so bad!*" jawab Veera.

Asyraf yang semula kaget dengan sikap Veera yang tak lagi sinis kepadanya ini akhirnya mampu tersenyum di balik helmnya lalu mulai menjalankan motornya, mengasapi murid-murid cewek patah hati yang sedari tadi menonton kemesraannya dengan Veera.

Sampai di kedai, Veera turun dari atas motor dan merapikan roknya sekilas. Asyraf membuka helm lalu ikut turun dari motor setelah mencabut kunci kontak motornya. Veera menatap bingung lalu bertanya, "Kamu mau ngapain?"

"Mau masuk," jawab Asyraf lalu merangkul Veera dan berjalan masuk ke kedai. Veera pun hanya bisa pasrah.

Asyraf lalu berjalan ke arah bunda Veera yang sedang duduk di sofa dekat panggung kecil sambil menatap ponselnya. Cowok itu kemudian menyapa bunda Veera dan mencium punggung tangannya lalu sedikit mengobrol.

Setelah menyelesaikan urusannya dengan bunda Veera, Asyraf menggandeng tangan Veera untuk duduk di salah satu meja tepat di bawah AC ruangan. Veera pun cuma mengikutinya dengan patuh. Dia masih bingung dengan sikap Asyraf yang seolah tak menganggap sedang terjadi apa-apa dengan hubungan mereka.

"Aku mau ngomong sama kamu," kata Asyraf setelah mereka duduk berhadapan di meja kecil berbentuk lingkaran. "Tapi sebelumnya aku mau pesen dulu, laper," lanjut Asyraf setengah terkekeh.

Veera cuma diam memperhatikan Asyraf yang mulai memanggil pelayan dan menyebutkan pesanannya. Di dalam hatinya, Veera jadi gelisah dan bertanya-tanya apa yang akan dibicarakan oleh Asyraf. Apakah itu sebuah kabar baik atau bahkan kabar buruk?

"Kamu udah liat isi DVD nya?" tanya Asyraf.

Veera mengangguk.

Asyraf ikut mengangguk lalu tangannya mengambil kedua tangan Veera yang berada di atas meja lalu menggenggamnya dan mengelus lembut. Senyum masih terukir di wajah tampannya. "Kalau aku ulangin kata-kata itu sekarang, kamu masih mau denger nggak?"

Kali ini Veera tidak bisa berkata-kata. Jantungnya terasa ingin melompat ke usus. Tatapan, usapan, senyum, dan tutur Asyraf yang lembut ini membuatnya jatuh cinta lebih dan lebih dalam lagi kepada Asyraf.

Baru saja Asyraf hendak membuka mulutnya lagi, seseorang datang ke meja mereka dan menarik kursi lalu ikut duduk di antara mereka. Dengan tampang cuek dan tanpa merasa bersalah, cowok itu berbicara pada Veera tanpa menganggap

keberadaan Asyraf. "Hai, Veera."

"H-hai," sapa Veera balik, sedikit canggung.

"Boleh gabung, kan?"

Veera menatap Asyraf seperti meminta persetujuan, tapi Asyraf malah menarik tangannya yang semula menggenggam tangan Veera dan memalingkan wajahnya ke arah lain. Memasang wajah datar dan tatapan tajam. Sebisa mungkin Asyraf menahan emosinya, padahal saat ini dia sudah pengin menonjok wajah si *trouble* ini dan mengusirnya dari depan mereka.

"Baru pulang sekolah, Veer?" tanya Handi.

Veera cuma mengangguk. Dia agak segan karena dia sangat merasakan aura buruk di sekitar tubuh Asyraf. Tapi dia juga tak bisa mengusir Handi begitu saja.

"Tadi padahal gue jemput ke sekolah lho, eh tapi elonya udah pulang," kata Handi lagi.

Mendengar itu Asyraf langsung mengepalkan kedua tangannya yang dia taruh di atas kedua pahanya, di bawah meja. Rahangnya sudah mengeras menahan emosi. Veera pun semakin merasa tak nyaman dengan keadaan ini.

"Besok kalau gue jemput lagi jangan pulang duluan ya, gue kan mau minta anterin ke toko buku tempat lo beli buku kumpulan puisi bagus yang lo bilang waktu itu—"

"Kak Handi nggak pesen makanan?" Veera buru-buru menyanggah ucapan Handi, takut-takut Handi bicara semakin ngelantur. Dia takut Asyraf jadi salah paham dan masalah mereka jadi semakin melebar.

"Ntar aja gampang," jawab Handi sambil tersenyum misterius. Matanya sekilas melirik Asyraf.

Tiba-tiba ponsel Veera bergetar di saku seragamnya, dia

pun segera mengeceknya. Dan sebuah pesan ternyata masuk dari bundanya. Veera mengernyit lalu menatap bundanya yang masih duduk di tempatnya semula. Dari jauh bundanya membalas tatapan Veera dengan tajam dan tak suka. Sepertinya bundanya juga tengah merasakan ada aura tak enak di meja mereka, termasuk pada Asyraf.

Veera pun menunduk kembali dan membuka isi pesan singkat yang dikirim oleh bundanya. Seketika itu pula, perasaan aneh menjalar masuk ke hatinya.

Bunda: J*angan menghadirkan orang baru yang bisa menimbulkan masalah baru. Bunda tetap dan akan selalu jadi pendukung Asyraf.*

KESEMPATAN

"Gimana sama Kak Asyraf?" Angie bertanya kepada Veera ketika mereka tengah merapikan buku ke dalam tas dan hendak pulang.

Veera menampakkan wajah lesu dan mengangkat bahunya tanda tak tahu. Sambil memasukkan kotak pensilnya ke dalam tas Veera akhirnya menjawab, "Nggak tahu, gitu-gitu aja."

"Kalau kayak gini sih roman-romannya kalian bakal putus," kata Angie asal.

Sementara Veera hanya menggeleng lemas, tak mau. "Nggak mau putus," lirih Veera. "Tapi nggak mau juga dia pergi," lanjutnya lagi.

"Ya udah, kalau gitu harus LDR, nggak ada jalan lain," jawab Angie cepat.

"Tapi nggak mau LDR juga," kata Veera lagi.

"Mati aja sana! Apa-apa nggak mau." Angie semakin kesal, matanya melirik tajam sahabatnya itu.

"Iya, gue mau mati aja, Gie."

Angie tak kaget atau marah sama sekali mendengar ucapan Veera barusan, dia malah santai menjawab, "Sana gih kalau udah siap nyebur ke neraka."

Lagi-lagi Veera menjawab sambil menggeleng, "Tapi nggak mau masuk neraka."

"TERSERAH LO!" teriak Angie, saking kesalnya mendengar Veera selalu menjawab tidak mau. *Maunya apa, sih? Apa-apa nggak mau. Dasar bocah labil!* cibir Angie dalam hati.

"Ya udah deh, gue mau pulang aja, mau pikirin lagi di rumah," kata Veera sambil berdiri dari kursinya.

"Kelamaan banget mikir! Mending mikir lama-lama dapat jalan keluarnya, ini malah *stuck* di situ-situ aja. Lo nggak mau kan gara-gara kelamaan ngambil keputusan akhirnya malah dapat penyesalan? Gue ingetin sekali lagi, mungkin aja lo lupa kalau cewek-cewek yang mau sama Kak Asyraf tuh banyak banget di luar sana, ngantri! Cewek-cewek yang lebih segalanya daripada lo. Ngerti kan maksud gue apa?"

Veera langsung berdiri kaku dan diam seribu kata. Iya, dia mengerti. Maksud Angie adalah jangan menyia-nyiakan cowok nyaris sempurna seperti Asyraf. Karena masih banyak cewek yang bisa Asyraf dapatkan untuk menggantikan dirinya. Berapa pun kalau Asyraf mau bisa dia dapatkan. Tapi... untuk menggantikan Asyraf, Veera bisa mendapatkannya di mana lagi?

Sampai di gerbang sekolah, Veera lagi-lagi dikejutkan dengan dua sosok cowok yang masing-masing duduk di atas motornya tak jauh dari gerbang sekolah. Dua-duanya juga sama-sama memberikan senyuman mautnya kepada Veera,

tapi Veera hanya membalas senyum salah satu dari mereka.

Kemudian Veera pun menghampiri cowok yang senyumannya dia balas. Cowok itu langsung menyambutnya dengan mengusap kepala Veera lembut. Membuat cewek-cewek yang ada di sekitar mereka langsung menampakkan wajah iri. "Pulang sama aku, kan?" tanyanya. Sebenarnya sekaligus menyindir, karena di depannya juga ada saingannya yang sepertinya sengaja datang ingin menjemput Veera juga.

"Ya iyalah, kamu ke sini emang buat jemput aku, kan?"

Asyraf cuma membalas dengan senyuman. Veera lalu mengambil helm yang telah disiapkan Asyraf untuknya. Tapi ketika tengah memakainya, cowok yang tadi senyumannya diabaikan oleh Veera berjalan mendekati Veera.

Masih dengan senyumannya, cowok itu menyapa Veera dan bertanya, "Jadi temenin gue ke toko buku kan, Veer?"

Asyraf sudah mati-matian menahan kekesalannya melihat tampang cowok *trouble* ini. Cowok tidak tahu diri yang masih saja berani mendekati pacarnya di depan matanya. Nyari mati banget! Untung saja Asyraf bukan tipe cowok *baper* yang dikit-dikit cemburuan. Dia masih bisa menahan rasa kesal dan cemburunya itu di dalam hati.

Veera pun menampakkan wajah tak enak sekaligus malas menghadapi cowok yang dengan terang-terangan mencoba mendekatinya ini. Lama-lama sikap Handi membuatnya gerah juga.

"Kak Handi cari sendiri aja di Gramedia, di rak buku-buku Sastra," jawab Veera sambil naik ke atas motor Asyraf.

"Temenin bisa kali." Handi masih mencoba bernegoisasi.

"Nggak bisa. Liat kan ini udah dijemput? *Sorry,* ya," jawab Veera sambil melingkarkan tangannya ke pinggang Asyraf.

Di balik helmnya Asyraf pun tersenyum miring tanda kemenangannya dari si *trouble*. Lalu dengan kekesalan yang sejak lama sudah ditahannya, Asyraf menjalankan motornya dan mengasapi tubuh Handi yang masih berdiri dengan kedua tangan terkepal kencang.

"Mau masuk dulu?" tanya Veera kepada Asyraf ketika mereka sudah berhenti di depan pagar rumahnya.

Asyraf menggeleng setelah membuka helmnya. "Aku cuma mau ngomong, ngelanjutin yang di kedai kemarin," kata Asyraf.

Entah kenapa setiap Asyraf ingin bicara sesuatu akhir-akhir ini mampu membuat Veera jadi ketar-ketir sendiri. Dia amat takut kalau Asyraf akan mengatakan hal buruk yang tidak ingin dia dengar. Putus, misalnya.

"Ngomong aja," jawab Veera pelan.

Asyraf turun dari motornya lalu berdiri berhadapan dengan Veera, mengambil kedua tangan Veera dan menggenggamnya lembut sambil menatap kedua matanya dalam-dalam. "Aku minta maaf," ucap Asyraf.

Veera diam. Dia masih menunggu ucapan Asyraf selanjutnya.

"Aku tahu kamu marah soal pemberitahuan mendadak aku yang mau kuliah di Singapura. Aku juga nggak tahu lagi mesti pake cara apa buat minta maaf ke kamu dan ngeyakinin kamu kalau kita masih akan tetap sama-sama apa pun yang terjadi selama empat tahun ke depan. Kamu nggak lupa kan kalau Sabtu depan aku berangkat?"

Veera menangguk pelan.

"Aku nggak punya waktu banyak lagi di sini, di Jakarta,

sama kamu. Jadi... kamu mau kan maafin aku dan ngelewatin sisa-sisa hari sebelum keberangkatan aku bukan dengan sikap yang seperti sekarang ini?"

Veera tak menjawab. Asyraf pun bertanya kembali.

"Kamu masih mau sama aku, kan? Masih belum mau kita putus, kan?"

Veera menggeleng.

"Jadi kamu mau maafin aku, kan?"

"Aku udah maafin kamu." Akhirnya Veera membuka suaranya. "Bukan itu masalahnya dan bukan kamu yang salah. Tapi aku masih belum bisa menemukan apa yang hati aku mau. Aku mau kamu, aku mau kita terus sama-sama, tapi aku juga nggak mau kamu pergi. Aku nggak mau kamu jauh sedangkan kamu memang harus pergi dan kita harus berjauhan.

"Aku cuma lagi mencoba bernegoisasi dengan hatiku kalau Jakarta-Singapura itu cuma satu langkah, walaupun kenyataannya itu jauh banget. Itu yang masih ganggu pikiran aku," lanjutnya dengan mata berkaca-kaca.

"Singapura e-emang nggak sejauh yang kamu pikirin."

"Tapi nyatanya itu emang jauh. Buktinya nanti aku nggak bakal bisa lagi kan ngelihat wajah kamu kayak sekarang gini? Nggak bisa lagi kan ngobrol sama kamu sedekat ini? Nggak bisa lagi kan duduk di belakang motor kamu dan meluk kamu kayak tadi? Nggak bisa, kan?"

Asyraf cuma diam dengan wajah penuh rasa bersalah.

"Raf...," panggil Veera lagi, pelan dengan tatapan sayunya. "Aku boleh nggak sekali lagi minta sama kamu, mohon sama kamu, atau maksa kamu untuk jangan pergi? Aku masih punya kesempatan itu nggak?"

Asyraf semakin erat menggenggam jemari Veera,

mengusapnya sambil memejamkan mata. Untuk beberapa waktu, dia hanya bisa diam. "Aku benar-benar harus pergi," jawab Asyraf pelan diikuti gelengan kepalanya.

Veera pun ikut memejamkan mata dan mengatur napas untuk menghilangkan sesak di dadanya. Ternyata memang keputusan Asyraf sudah bulat dan dia sudah tak punya kesempatan lagi untuk menahannya pergi.

"Sekalipun aku sujud sama kamu?"

Namun lagi-lagi Asyraf hanya menggelengkan kepalanya. Dan Veera pun hanya bisa meneteskan air matanya.

Malam harinya Veera merasa suntuk di dalam rumah sendirian dengan suasana hati yang juga tengah kacau balau. Lagu-lagu *mellow* yang dia nyanyikan sejak tadi justru malah semakin menambah kadar kegalauannya. Akhirnya dia memutuskan untuk keluar rumah, mencari udara segar untuk menyegarkan pikiran dan hatinya. Siapa tahu angin malam malah bisa mendamaikan hatinya.

Dengan menggunakan *ripped jeans* dan kaos panjang putih dibalut jaket hitam, Veera berjalan di pinggir jalan menyusuri komplek rumahnya entah ke mana. Membiarkan kakinya melangkah bebas ke mana dia mau, atau mungkin juga mengikuti arah angin. Jalanan yang sepi dan angin malam yang kencang jadi lengkap menamani dirinya yang sedang butuh ketenangan.

Dia tak butuh siapa-siapa, cukup angin yang bersamanya.

Veera sudah tak menyadari di mana dirinya sekarang, entah sudah seberapa jauh dia berjalan keluar dari komplek rumahnya. Kakinya hanya mau terus berjalan sampai merasa sudah tidak bisa lagi berjalan.

Tinn. Tinn.

Veera tak langsung menoleh mendengar suara klakson motor tersebut, dia masih melamun dan berjalan mengikuti angin. Hingga motor itu akhirnya berhenti di depannya dan menghadang jalannya. Baru saat itu Veera tersadar dan memandang bingung motor beserta cowok yang duduk di atas motornya itu.

"Nggak capek jalan terus?" tanya cowok itu.

Veera tak menjawab, dia cuma berdiri dengan kedua tangan yang memeluk tubuhnya sendiri. "Masih mau ngajak ke toko buku?" tanya Veera dengan tatapan malas.

Handi tertawa kecil. "Nggak, kok. Nih, minum dulu. Capek kan pasti jalan sejauh itu?" Dia mengulurkan sebotol air mineral ke arah Veera setelah turun dari motornya.

"Nggak, makasih," tolak Veera.

"Nggak usah lebay, ambil aja." Handi mengambil tangan Veera dan menaruh botol air mineral itu ke tangan Veera tanpa meminta persetujuan dulu dari Veera.

Veera pun memutar bola matanya malas lalu terpaksa mengambil botol air mineral tersebut. Dia lalu memutar tutup botolnya kemudian duduk di trotoar dan meluruskan kakinya. Perlahan demi perlahan, diteguknya air mineral itu membasahi kerongkongannya yang memang terasa kering setelah berjalan jauh sejak tadi.

"Kak Handi kenapa bisa lewat sini?" tanya Veera setelah meneguk airnya.

"Kebetulan aja," jawab Handi setelah ikut duduk di sebelah Veera. Dalam hatinya dia sedang tertawa licik. Karena sebenarnya sudah dari tadi dia mengikuti Veera, sejak Veera keluar dari rumahnya.

"Lo sendiri, kenapa bisa jalan ke sini?" tanya Handi.

"Dibawa sama angin."

Handi cuma tertawa dengan jawaban Veera. Lalu kemudian hanya sunyi yang berada di tengah-tengah mereka. Keduanya sama-sama diam. Hingga tanpa sadar, Veera menguap lebar sambil mengucek kedua matanya. Entah kenapa matanya jadi terasa berat dan mengantuk. Padahal ini masih jam sepuluh malam, belum masuk jam biasa dia mengantuk dan tidur.

Mungkin efek capek habis jalan jauh, batinnya.

Di sebelahnya, Handi mulai membuka suara. Berbicara dan bercerita entah apa, Veera tak begitu mendengarkannya. Meski terkadang Veera menjawab dengan gumaman atau anggukan, sebenarnya dia tak menyimak apa yang dikatakan Handi.

Hingga ketika dia sudah tak bisa lagi menahan kantuknya, Veera menelungkupkan kepalanya ke atas lututnya yang tertekuk. Memejamkan matanya yang semakin berat dan membiarkan Handi berbicara sendiri sesuka mulutnya.

"Ck ck, emangnya nggak pegel tuh leher tidur begitu?" Handi berbicara sendiri, bermaksud mengomentari Veera yang sedari tadi tertidur dengan kepala tertunduk. Sudah sekitar tiga puluh menit Handi menunggu Veera yang tertidur sambil bersenandung kecil dan menghisap rokoknya hampir satu bungkus.

Lama juga nih cewek tidurnya.

Handi kemudian mengulurkan tangannya ke kepala dan bahu Veera. Membawa kepala dan tubuh itu menyandar ke bahunya. Veera pun yang tak sadar karena tertidur, malah menggusal mencari posisi aman tidur di bahu Handi. Mungkin kalau Veera sadar, dia bakal menonjok dan menendang Handi

karena telah mengambil kesempatan dalam keadaannya yang tengah tertidur ini.

Handi mengedarkan pandangannya ke sekitar, ke jalanan yang kosong dan sepi, meski tak terlalu gelap. Dia pun lalu mengusap kepala Veera yang berada di bahunya sambil menyeringai.

Ternyata bagus juga tuh obat, efeknya cepet, batinnya.

Kemudian tak mau membuang kesempatan emasnya ini, perlahan demi perlahan Handi mulai mendekatkan wajahnya ke wajah Veera masih dengan seringaian jahat di bibirnya. Akhirnya rencananya ini berhasil juga.

9

TROUBLEMAKER

Asyraf duduk di atas motornya sambil memperhatikan si cowok *trouble* yang mulai mendekati Veera dan berbicara pada Veera. Entah datang dari mana Handi tiba-tiba bisa ada di tempat ini. Padahal selama Asyraf mengikuti Veera berjalan sejak dari rumahnya tadi, Asyraf tak melihat ada Handi yang juga mengikuti Veera berjalan.

Atau jangan-jangan dia emang sengaja ngikutin di belakang gue? batin Asyraf.

Brengsek kalau memang benar begitu. Handi ternyata memang licik dan ular. Dia mungkin saja sengaja membututi Asyraf yang juga tengah mengikuti Veera, makanya dia bisa sampai di sini dan pura-pura mendekati Veera.

Karena mana mungkin Handi kebetulan lewat sini. Ini bukan jalanan daerah rumahnya. Dan jalanan ini sangat sepi, orang-orang yang berlalu lalang di jalan ini saja bisa dihitung oleh jari.

Jadi, jawabannya sangat tidak mungkin jika hanya kebetulan.

"Cih! Pake sok ngasih minum segala!" cibir Asyraf ketika melihat Handi memberikan sebotol air mineral ke tangan Veera.

Sebetulnya, setelah mengantar pulang Veera tadi, Asyraf tak langsung pulang ke rumahnya. Dia menunggu di depan rumah Veera, di tempat biasanya; di bawah pohon jambu tak jauh dari pagar rumah Veera.

Asyraf merasa bersalah atas ucapannya terhadap Veera tadi sore. Apalagi dia sempat melihat ada air mata yang jatuh dari bola mata Veera yang lagi-lagi didapat karena kesalahannya.

Bodoh! Asyraf merasa bodoh dan jahat. Tapi mau bagaimana lagi, dia memang benar-benar harus pergi, tak bisa lagi membatalkan kuliah di universitas yang sejak dulu dia impikan. Walaupun Veera bersujud di hadapannya, keputusannya sudah tak bisa diubah lagi.

Meski konsekuensinya, dia harus melihat Veera terluka dan sakit atas kepergiannya seperti sekarang ini. Atau kemungkinan yang paling buruk, kemungkinan yang sama sekali tak ingin dia aminkan, adalah diputuskan oleh Veera.

Sumpah mati Asyraf tidak akan bisa membayangkan bagaimana rasanya diputuskan oleh Veera. Jangan sampai!

"Mau lo apa sebenernya?!" geram Asyraf tiba-tiba ketika dia melihat Handi duduk bersebelahan dengan Veera di trotoar dan mulai menatap Veera dengan pandangan yang menjijikkan.

Untungnya saja Veera tak begitu menghiraukan Handi. Untungnya saja Asyraf memiliki kekasih seperti Veera yang tak gampang didekati dan dirayu laki-laki. Buktinya saja dulu ketika hubungannya dan Veera masih baru berjalan, Veera

sama sekali tak mengindahkan keberadaan dirinya yang notabanenya adalah cowok *most wanted* di sekolah. Veera tetap galak dan cuek kepada dirinya, bahkan pernah mengusirnya pergi.

Akhirnya malam ini Asyraf bisa mensyukuri sikap Veera itu. Dengan begitu dia tak perlu khawatir lagi kepada lelaki yang mencoba mendekati kekasihnya itu. Karena mau bagaimanapun wujud orang yang mendekati Veera, Veera tetap akan bersikap galak dan cuek.

Kecuali pada orang yang benar-benar dicintainya. Seperti pada Asyraf.

Tapi lama- kelamaan Asyraf juga gerah melihat pemandangan di depannya ini. Di tempat seperti ini, sepi dan lumayan gelap, bagaimana kalau misalnya dia tadi tidak mengikuti Veera? Bisa saja si *trouble* ini malah berbuat yang tidak-tidak kepada kekasihnya. Lalu siapa yang akan menolong Veera? Untung saja tadi Asyraf mengikuti Veera sampai ke sini.

Sekali lagi Asyraf pun bersyukur dalam hati.

Asyraf tiba-tiba melirik jam tangannya ketika dia melihat Veera menelungkupkan kepalanya di atas lututnya yang tertekuk. Sepertinya gadisnya itu mengantuk. Padahal jarum jam ditangannya baru menunjukkan pukul sepuluh lewat sepuluh menit, masih belum masuk jam di mana biasanya Veera tidur.

"Tumben," gumam Asyraf.

Tumben atau aneh sebenarnya? Aneh karena setelah meneguk air mineral yang dibawa Handi tadi, tak lama Veera jadi mengantuk lalu tertidur.

Atau jangan-jangan...?

"Brengsek! Gue bunuh lo kalau sampe itu beneran

obat tidur!" geram Asyraf lagi sambil mengepalkan kedua tangannya, melihat ke arah Handi.

Melihat Handi mengepulkan asap rokoknya ketika menunggui Veera yang sedang tertidur lumayan lama, Asyraf makin muak melihat tampang cowok itu. Sok ganteng, sok keren, sok nakal, padahal tampangnya kayak orang idiot. *Nggak cocok!*

Kasihan karena kekasihnya jadi harus menghirup asap rokok yang membahayakan kesehatan itu, akhirnya Asyraf memutuskan untuk menghampirinya dan membawa Veera pulang atau setidaknya menjauh dari cowok *trouble* ini. Tapi ketika Asyraf hendak berdiri dan mencabut kunci kontak motornya, tiba-tiba Handi malah membawa kepala Veera menyandar ke bahunya dan mengusap kepala Veera yang tertidur semakin nyenyak.

Asyraf makin kepanasan. Kekasihnya berada di rangkulan cowok lain, apalagi cowok brengsek macam si *trouble* ini, benar-benar membuat amarahnya langsung naik ke ubun-ubun.

Dengan gerakan cepat, Asyraf langung berjalan mendekati mereka, dan sempat Asyraf lihat bahwa Handi juga sempat melirik ke arahnya dan memberikan seringaian untuknya.

Ternyata dia emang udah tahu gue ada di sini dari tadi! Sialan!

Asyraf makin melebarkan matanya tatkala melihat Handi mulai mendekatkan wajahnya ke wajah Veera. Sebagai seorang laki-laki, Asyraf tahu apa yang akan diperbuat Handi ini; Handi akan mencium kekasihnya!

Sudah tahu ada Asyraf di situ sedari tadi, tapi Handi malah sengaja menyiram minyak tanah kepada Asyraf lalu melempar korek api yang langsung membakar api cemburu Asyraf. Siapa juga yang tidak panas dan marah melihat kekasihnya berada

di rangkulan cowok lain apalagi hendak dicium bibirnya oleh cowok lain? Bahkan Asyraf sendiri pun belum pernah mencicipi rasa bibir itu, dia bahkan tidak berani melakukannya. Tapi sekarang cowok *trouble* ini malah mencoba menikmatinya.

Sialan!

"Lo bakal bener-bener mati!" geram Asyraf sambil berlari tak sabar untuk segera menghajar Handi.

Setelah sampai di tempat mereka, Asyraf tak langsung menonjok wajah Handi. Dia masih mengingat Veera karena Veera masih berada di rangkulan Handi. Kalau dia meninju Handi, maka Veera akan terjatuh dan terbentur ke tanah. Oleh karena itu, Asyraf buru-buru menarik tubuh Veera yang bibirnya sudah sedikit lagi bersentuhan dengan bibir cowok *trouble* ini lalu merebahkannya ke atas rumput dekat trotoar.

Asyraf bahkan tak berani membayangkan jika saja dia terlambat sedikit, sudah pasti bibir gadisnya itu sekarang sudah ternodai oleh cowok bajingan ini.

Bugh.

Satu tinjuan langsung Asyraf hadiahkan untuk Handi setelah dia selesai mengurus Veera, tapi Handi malah menampakkan raut puas dan senang ditonjok oleh Asyraf. Itu membuat Asyraf semakin emosi dan ingin membunuhnya sekarang juga.

"Brengsek lo! Bangsat!" maki Asyraf lagi sambil melayangkan kembali pukulannya. Saat ini Asyraf sudah tak takut penjara, dia cuma pengin melihat Handi tergeletak tak bernyawa lagi. Lalu melangkahi mayatnya dan meludai berkali-kali.

Tapi ketika Asyraf hendak melayangkan pukulan ketiganya, Handi berhasil menangkis. Karena tak terima dipukuli oleh Asyraf, Handi pun membalas pukulan yang sama di wajah

tampan sebelah kiri milik Asyraf.

Asyraf tak meringis sedikit pun atau merasa kesakitan. Tubuhnya sudah mati rasa saking emosinya. Yang dia inginkan sekarang cuma menghabisi lelaki yang berdiri di depannya ini. Lalu menyaksikan sendiri acara pemakaman jasadnya.

Asal tahu saja, sudah sejak lama Asyraf ingin memusnahkan cowok ini. *Troublemaker* yang berwajah sok alim. Memuakkan bagi Asyraf. Dan kesempatan ini akhirnya datang. Tak akan lagi Asyraf mau menyia-nyiakannya.

Pukulan dan pukulan bertubi-tubi datang dari lawannya, tapi Asyraf tetap tak mau kalah. Dia terus membalas sampai bibir dan hidung Handi mulai mengeluarkan darah. Di wajah tampannya, Asyraf juga telah mendapati mata dan bibirnya membiru dan bengkak. Tapi dia tetap tidak peduli. Dia tetap tak akan mau kalah.

Demi Veera.

"Ngapain lo buang-buang tenaga? Lo tetep bakal kalah dari gue!" ucap Handi di sela-sela perkelahian mereka.

"Gue nggak bakal ngebiarin lo hidup lagi!" balas Asyraf sengit.

Handi tertawa sinis. "Gue mati pun lo tetep yang kalah. Lo kalah karena gue yang lebih dulu berhasil nyium dia."

Bugh!

Asyraf kembali meninju wajah Handi. Telinganya panas mendengar kalimat itu. Sumpah demi apa pun Asyraf yakin bibir brengsek ini tadi belum menyentuh bibir kekasihnya. Sama sekali belum. Asyraf yakin itu.

"Lo mau tahu rasanya gimana? Enak banget. Manis banget. Bikin nagih."

"Brengsek!" geram Asyraf lagi sambil melayangkan kembali

pukulannya ke perut Handi. "Diem lo, bangsat!" lanjutnya lagi diiringi pukulan kedua.

"Hahaha, seharusnya lo nggak usah ngikutin kita. Kalau nggak ada lo di sini, kita pasti udah lanjutin ke yang lebih enak lagi."

"ARRGGHH!!" Asyraf menggeram kencang dan kata-kata makian untuk Handi keluar dengan lancar dari bibirnya.

Asyraf pun semakin brutal, seperti orang kesetanan. Pukulan dan tendangannya semakin tak keruan. Dia benar-benar bisa membunuh Handi kalau sampai seperti ini caranya. Karena kekuatan Asyraf ketika sedang emosi seperti ini sangatlah kuat. Sampai-sampai dia tak menyadari kalau Veera sudah bangun dan berteriak meminta mereka berdua menghentikan perkelahian ini.

Veera berdiri dengan kesadaran yang belum seratus persen didapatnya, kepalanya masih terasa pusing dan matanya pun masih terasa berat. Namun dia tetap harus menghentikan perkelahian di depannya ini.

Demi apa pun, sebenci apa pun dia kepada Asyraf, sekesal apa pun dia dengan Asyraf, dia tetap tidak akan bisa melihat wajah tampan Asyraf yang selalu dipujanya sekarang jadi penuh bercak biru dan merah seperti ini. Dia tetap saja mencintai Asyraf dan tetap saja tak tega melihat Asyraf seperti ini.

Sekesal apa pun dia kepada Asyraf.

"Hehhh, *stop*!! Berhenti!" jerit Veera kemudian mencoba melerai keduanya.

Tapi tetap saja, tak ada yang mau menghentikan adegan adu jotos itu. Keduanya masih belum ada yang mau menyerah, harga diri masih mereka pegang kuat-kuat. Ditambah lagi,

sepanjang jalan ini sangat sepi, tak banyak orang yang melewati jalan ini, perkelahian mereka jadi semakin berjalan mulus.

"Berhenti, Asyraf! Ya Allah... udah!" teriak Veera lagi sambil menarik sebelah tangan Asyraf sekuat tenaga. Semoga saja cowok itu setidaknya mau berhenti jika Veera sudah mengurung tangannya.

Usaha itu pun akhirnya berhasil, Asyraf menghentikan adu pukulnya dengan Handi yang sudah terduduk di tanah sambil memegangi perutnya. Asyraf lalu menengok ke arah Veera yang berada di belakang punggungnya. Veera ikut menatap Asyraf dengan mata berkaca-kaca, memohon lewat matanya agar Asyraf mau menghentikan perkelahian ini. "Udah ya, *please*...," lirih Veera.

Tapi Asyraf cuma menatap Veera dalam diamnya. Matanya yang mulai ikut membiru hanya menatap Veera tajam dan juga lembut di saat yang bersamaan. Memang hanya Veera yang bisa membuat seorang Asyraf bisa menatap seseorang seperti itu.

Selain itu, tatapan kecewa dan marah juga terlihat di sosot mata Asyraf. Begitu pula dengan Veera, di balik matanya yang mulai basah, ada sorot kecewa dan marah juga yang dia tunjukkan kepada Asyraf.

Veera ingin sekali memeluk Asyraf, menggiringnya duduk lalu mengobati lukanya. Tapi rasa kesal dan marah masih menyisa di hatinya. Dia masih ingin menunjukkan kepada Asyraf kalau dia masih sangat marah dengan kepergian Asyraf ke Singapura. Sampai akhirnya, di antara keheningan Asyraf dan Veera yang cuma saling adu pandang, sebuah suara menginterupsi keduanya.

"Udah kalah ngapain masih di sini?"

Asyraf langsung hendak berbalik dan melayangkan pukulan lagi untuk cowok bermulut brengsek berwajah alim itu, tapi Veera buru-buru menahan tangannya dan menatap Asyraf memohon sambil menggeleng-geleng.

"Udah jangan, *please*...," kata Veera.

Asyraf akhirnya cuma bisa membuang napasnya kasar.

"Kalau gue jadi elo sih mendingan mundur aja kalau cuma dapet bekasnya doang."

"Diamm!!" jerit Veera memotong ucapan cowok pembuat masalah itu. Sedangkan Asyraf, sudah tak bisa menahan amarahnya lagi. Tangannya sudah kembali menghajar wajah Handi dengan nafsu.

Veera hanya bisa memejamkan matanya dan menjerit ketika Asyraf memukul Handi lagi. Tapi sebelum pukulan itu sampai di wajahnya, Handi sudah lebih dulu menahan dengan sisa-sisa tenaganya. Dan dengan seringaian di wajahnya, Handi berucap kepada Asyraf, "Kalau lo berani jangan pakai cara preman gini. Gue tunggu di Asia Afrika sekarang juga, kita balapan. Kalau gue menang, lo harus berlutut di depan semua orang di sana. Kalau lo yang menang, gue nggak akan ganggu cewek lo lagi."

Shit! Asyraf memaki dalam hati. Sejak dulu dia belum pernah mencoba memacu motor atau mobilnya di Asia Afrika. Selama ini dia hanya datang untuk sekadar menonton teman-temannya yang balapan.

Tapi, mana mungkin dia menolak tantangan Handi? Mau ditaruh di mana harga dirinya, bisa-bisa Handi semakin mangkak dan malah mencap Asyraf pengecut. Apalagi kalau sampai dia tak bisa mengalahkan Handi, cowok brengsek itu akan terus menerus mengganggu hubunganya dengan Veera.

Jadi, Asyraf pun memutuskan untuk menyetujuinya. Dia menarik tangan Veera untuk naik ke atas motornya, menyusul Handi yang sudah lebih dulu pergi bersama motornya.

"Kita ke sana?" tanya Veera di jok belakang motor Asyraf, dengan nada khawatir tentunya. Karena dia tahu, Asyraf belum pernah melakukan ini sebelumnya.

Asyraf tak menjawab, dia cuma menarik gasnya menuju tempat yang akan menjadi tempat pertaruhan nyawanya.

"*Please*, jangan. Ini bahaya, jangan...," kata Veera sambil memeluk tubuh Asyraf dari belakang.

"Ini perjuangan terakhir aku menjaga kamu, sebelum akhirnya kita berpisah."

Sekarang pukul dua belas lewat dua puluh menit. Semakin malam, semakin banyak anak muda yang berkumpul di tempat ini. Ditambah lagi besok adalah hari Sabtu, hari anak sekolah libur. Asyraf mungkin sudah tak asing lagi dengan tempat ini, tapi Veera, dia baru pertama kali berada di sini, selarut ini.

"Eh, kalian pada ngapain di sini?"

Cewek cantik berwajah *barbie* dengan jaket kulit hitam membungkus *tanktop* merahnya datang di depan Asyraf dan Veera. Veera langsung mengernyit dan memicingkan matanya. "Kak Bella kok di sini?"

Bella, sama seperti Asyraf, cewek itu sudah tak asing lagi bahkan sudah terbiasa dengan tempat ini. Anak-anak populer di sekolah dulu sudah pasti pernah ke sini. Apalagi sekarang gebetan baru Bella adalah salah satu pembalap di sini. Bukan motor, tapi mobil. Jadi, hampir setiap malam Sabtu Bella berada di sini, menemani calon kekasihnya.

"Harusnya gue yang nanya, lo kenapa bisa di sini?" tanya

Bella lagi. "Lo ngapain bawa Veera ke sini?" tanya Bella pada Asyraf.

"Gue mau balapan."

"Hah?!" Bella langsung melotot tajam kepada saudara tirinya itu. "Nyari mati lo? Papa bakalan ngamuk kalau sampai tahu."

"Kalau gitu jangan sampai tahu," jawab Asyraf singkat, seperti biasa. Matanya cuma mencari-cari di mana keberadaan lawannya malam ini. Dia ingin segera menyelesaikannya lalu kembali hidup tenang dengan Veera.

Bella menggeleng. "Nggak, gue bakal bilangin ke Papa!"

Asyraf kembali menatap Bella tajam. Seakan berkata, *jangan sampe lo berani ngelakuin itu!*

"Udah siap?" Handi datang dengan seringaian brengseknya. Di samping Asyraf, Veera menatap tajam ke arah Handi. Dia sekarang baru tahu, apa yang dikatakan Angie memang benar. Handi memang pembawa masalah, bukan anak baik-baik.

"Handi?!" jerit Bella. "Jangan bilang lo mau balapan sama dia?" tanya Bella pada Asyraf sambil mengacungkan telunjuknya ke wajah Handi.

"Kapan bisa dimulai?" tanya Asyraf tanpa memperdulikan pertanyaan Bella.

Bella terperangah. "Udah gila ya lo, Raf? Dia ini ular, bisa-bisanya lo mau ngelawan dia?!"

"Sekarang," jawab Handi masih dengan seringai yang tak lepas dari wajahnya.

Bella semakin frustasi dan berdecak kesal. "Gue bakal telepon Papa sekarang juga kalau lo sampai berani ngelakuin itu, Raf!"

Asyraf tetap tak peduli dengan ucapan Bella. Dia yakin

saudara tirinya itu tidak akan mungkin benar-benar memberi tahu orangtua mereka. Sambil membawa motornya, Asyraf lalu mengikuti Handi menuju medan pertempurannya malam ini.

"Asyraf, gue serius ya!" teriak Bella lagi dari tempatnya, masih terus mencoba mengancam Asyraf.

Tapi Asyraf cuma menoleh ke belakang dan berkata pada Bella, "Gue titip dia." Matanya mengarah pada Veera. *Veera, tugasku hanyalah membahagiakanmu. Namun, jika kamu masih juga tak merasa bahagia, izinkan aku terus memperjuangkanmu.*

"Udah gila, bener-bener gila lo!!" seru Bella lagi sambil berkacak pinggang dan geleng-geleng frustasi.

Di sampingnya, Veera cuma menatap kepergian Asyraf dengan motornya dengan pandangan kosong. Jujur saja, tubuhnya lemas dan dia ingin menangis sekarang juga. Pikiran-pikiran jelek terus berkeliaran di otaknya.

Sampai kapan pun, dia benci Handi! Dan dia juga benci dirinya sendiri yang sudah menyebabkan ini semua terjadi.

"Apa sih masalah sebenernya?" cecar Bella pada Veera.

Veera tak mampu menjawab. Dia masih terlalu sibuk dengan isi kepalanya.

Suara knalpot dari kedua motor milik Asyraf dan Handi mengaung tak mau kalah. Asyraf sudah siap duduk di atas motornya dengan helm *full face* yang menutupi wajahnya. Begitu juga pula dengan Handi, dia sudah sama siapnya dengan Asyraf.

Lalu seorang cowok yang kira-kira seumuran dengan mereka juga sudah berdiri di depan Asyraf dan Handi dengan tampang tengilnya. Dia berbincang sejenak dengan Asyraf dan

Handi, seperti menanyakan kesiapan dari keduanya, sebelum akhirnya mengambil posisi di antara dua cowok itu.

Setelah mengangkat tangan memberi aba-aba, dua motor bertipe sama itu langsung melesat kencang meninggalkan bekas asap knalpot dari motor mereka.

Dari barisan penonton paling depan, Veera berdiri dengan lutut lemas dan jantung yang bergemuruh kencang di samping Bella yang terus merangkul dan mengusap bahunya. Di dalam hati dia tak hentinya berdoa untuk keselamatan Asyraf.

Dia masih mencintai Asyraf, dia tak mau kehilangan Asyraf.

Nggak peduli kamu finish duluan atau belakangan, aku cuma mau kamu finish dengan selamat, ucap Veera dalam hati.

Tapi nyatanya, takdir tak berpihak padanya. Tuhan tak mengabulkan doanya. Di tingungan kedua, hampir menuju *finish*, Handi sengaja menyenggol *body* motor Asyraf dengan kencang sehingga Asyraf tak dapat menjaga keseimbangan motornya lalu miring ke kiri hingga menyentuh tanah.

"Asyraf!!!" jerit Veera ketika melihat motor kekasihnya menyentuh tanah dan berputar-putar terseret aspal. Sang pengendara juga ikut terpental dari atas motor ke aspal lainnya saking kencangnya laju motornya tadi.

Tetes demi tetes air matanya mengalir deras diiringi teriakannya ketika berlari mendekati tubuh Asyraf yang sudah tergeletak di aspal tak sadarkan diri, diikuti Bella dan orang-orang yang juga berlari menghampiri Asyraf.

"Sayang, banguuun," lirih Veera ketika bersimpuh di sebelah Asyraf dan setelah seseorang melepas helm milik Asyraf. Darah sudah bercucuran dari pelipis dan dagunya, membuat Veera memeluk Asyraf dan memanggil namanya lagi sambil menangis kencang.

"Telepon ambulans sekarang!" teriak Bella pada temannya yang juga ikut mengerubungi Asyraf.

10

REGRET

Suasana sepi di lorong rumah sakit tengah malam menjelang pagi ini membuat rasa cemas Veera semakin bertambah. Bibirnya tak henti-hentinya berdoa untuk keselamatan Asyraf yang sedang ditangani tim medis di dalam ruang IGD. Veera sudah tak memedulikan bajunya yang basah dan kotor terkena darah dari tubuh Asyraf.

Bella juga sama cemasnya dengan Veera. Dia duduk di sebelah Veera sambil menunduk dan menutupi wajahnya. Bella dirangkul oleh Dilan, cowok yang mungkin akan jadi calon pacarnya, cowok itu yang tadi membawa Asyraf ke rumah sakit dengan mobilnya karena akan memakan waktu lama jika hanya menunggu ambulans datang.

Kedua orangtua Asyraf juga sudah dihubungi oleh Bella, mereka sedang dalam perjalanan ke rumah sakit.

Meski tak terlalu parah, kondisi Asyraf sangat mencemaskan untuk Veera. Karena darah yang bercucuran dari dagu, pelipis,

dan bagian tubuh Asyraf lainnya. Meski darah tak terlalu banyak mengalir tetapi itu cukup mengkhawatirkan untuk Veera.

Maafin aku, Sayang, lirih Veera dalam hati.

"Bella!"

Dari pintu depan, seorang wanita berlarian masuk dengan wajah khawatir. Di belakangnya, ada laki-laki yang juga berjalan mengikuti dengan wajah tenang dan datar. Bella pun langsung berdiri dan memeluk ibu tirinya itu. Veera juga ikut berdiri dan menyalami kedua orangtua Asyraf.

"Kenapa bisa kayak gini, sih?" tanya ibunya.

"Kecelakaan, Ma," jawab Bella takut-takut. Takut dengan ayahnya yang pasti akan sangat marah bila mengetahui kronologi cerita sebenarnya.

"Iya kenapa bisa kecelakaan? Tengah malem begini? Kenapa juga ada kamu sama Veera?" desak wanita yang memiliki mata dan hidung persis seperti Asyraf itu.

Bella diam sejenak, pandangannya jatuh ke lantai. Sedangkan Veera berdiri dengan gelisah sambil meremas kedua jemarinya di belakang tubuhnya. Dia jadi ikut merasa takut, karena bagaimanapun dia juga yang telah menyebabkan terjadinya kecelakaan ini.

"Dan... kenapa ada Dilan juga?" Ibunya melirik ke arah 'calon pacar' Bella. "*Wait*... jangan bilang... Asyraf balapan?!" Wanita itu langsung menebak. Dan sialnya tebakan itu tepat sasaran.

Ibunya itu sudah tahu kalau Dilan adalah salah satu anak remaja yang sering *fast and furious* di Asia Afrika. Makanya wanita itu langsung bisa menebak kalau Asyraf ikut membalap ketika melihat ada Dilan di sini, tengah malam begini.

"Bella, jawab!"

Bella langsung kaget dan refleks menganggguk begitu mendengar bentakan ayahnya yang sedari tadi hanya diam memperhatikan.

"Ya Allah, Asyraf!" desah wanita cantik yang masih terlihat muda dan cantik itu sambil berpegangan dengan suaminya. Tangannya yang sebelah memijit pelipisnya yang tiba-tiba terasa pening.

"Siapa yang bilang kalau dia boleh balapan?" Papanya membentak lagi. "Dasar anak itu, sok jagoan! Awas saja kalau sudah siuman nanti! Syukur-syukur kalau masih bisa siuman," lanjutnya dengan nada tak kalah tinggi dari sebelumnya.

"Pa!" Ibunya langsung menegur ucapan suaminya itu yang seakan-akan mendoakan Asyraf tak akan bisa siuman lagi. "Ya Allah, tolong selamatkan anakku," doa ibunya dengan lirih.

Dalam hati Veera juga ikut mengamini doa ibunya Asyraf diiringi tetesan air matanya. Penyesalan benar-benar menggantung di atas kepalanya.

Veera duduk di kursi tunggu dengan kepala tertunduk dan mata terpejam. Entah apa yang dirasakannya saat ini, sudah tak bisa lagi diungkapkan. Semuanya campur aduk. Bahkan dia juga tak mengerti apa penyebab perkelahian Asyraf dan Handi di pinggir jalan tadi. Asyraf terlihat begitu marah dan emosi. Padahal yang terakhir dia ingat adalah dia hanya tertidur ketika mendengar ocehan tak penting Handi.

Pasti ada yang nggak beres waktu aku ketiduran tadi. Nggak mungkin tiba-tiba mereka berantem.

Setelah Asyraf sadar nanti, dia akan menanyakan kejadian yang sebenarnya. Dan... yang paling penting, semoga saja

Asyraf masih bisa sadar.

Tiba-tiba di sebelah kanannya, ibunya Asyraf datang dan duduk di sebelah Veera. Dengan senyum tipis Veera pun menyambutnya.

"Tante mau ngomong, bisa?" tanya wanita itu penuh lembut.

Veera mengangguk pelan dengan wajah tak enak. Dia sudah punya firasat kalau ibunya Asyraf bakal menanyakan kronologinya sampai-sampai seorang Asyraf yang biasanya lempeng-lempeng saja itu bisa sampai balapan di sana.

"Kalian ada masalah? Maksud saya, kamu dan Asyraf kalian ada masalah?" tanya ibunya Asyraf kemudian, dengan suara pelan agar yang lainnya tak bisa mendengar percakapan mereka.

Dan dengan ragu, Veera pun akhirnya mengangguk sambil menunduk.

"Tante nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi saya yakin nggak mungkin kalau nggak ada masalah besar sampai Asyraf mau ngelakuin hal konyol kayak begini, hal nggak penting yang mengorbankan nyawanya.

"Tante tahu dari dulu dia memang sering nonton balapan di sana, bareng Bella juga, tapi saya juga tahu kalau Asyraf dari dulu nggak pernah balapan di sana. Makanya saya mau tanya, apa kamu tahu apa yang membuat dia malam ini mau balapan di sana?"

Veera makin menunduk, air matanya juga makin menetes deras. "Maafin aku, Tante," lirihnya.

"Jadi karena kamu?"

Veera pun mengangguk pelan.

"Kenapa?"

“Rumit. Tapi ini semua memang salah aku, Tante. Maafin aku....”

“Sayang, Tante nggak peduli siapa yang salah di sini. Tante cuma mau tahu apa yang sebenarnya terjadi, supaya bisa mencari jalan keluarnya.”

Veera mengangkat kepalanya dan menatap ibunya Asyraf masih dengan isakan. “Ceritanya panjang,” katanya.

“Tante siap mendengarkan, kok.”

Akhirnya mengalirlah cerita itu. Mulai dari cerita tentang hubungan mereka yang sedang dalam keadaan tak baik karena kepergian Asyraf ke Singapura, sampai tentang perkelahian Asyraf dengan Handi sebelum ajakan duel balapan tadi. Ibunya Asyraf pun mengangguk-angguk paham mendengar Veera yang bercerita sambil terisak. Baru setelah selesai bercerita, ibunya Asyraf merangkul bahu Veera dan membawanya mendekat ke tubuhnya. Memeluk dengan hangat.

“Kalau jodoh itu nggak akan kemana kok, Sayang. Walaupun kalian berada di jarak yang jauh itu nggak akan jadi masalah,” kata ibunya Asyraf.

Veera cuma mengangguk dan kembali mendengarkan nasihat dari ibunya Asyraf sambil sesekali menghapus air matanya.

“Memang sih pacaran jarak jauh itu pasti sulit, tapi kalau belum dicoba nggak akan tahu apa hasilnya, kan? Coba deh, kalau kejadiannya udah kayak gini kamu pasti juga nyesel, kan? Kamu bisa lihat betapa sayangnya Asyraf sama kamu, sampai-sampai dia rela ngorbanin nyawanya di balapan itu cuma karena kamu.

“Tante yakin, dia dan Handi berantem sebelum duel balapan ini pasti ada penyebabnya, dan Tante juga yakin itu

pasti bersangkutan dengan kamu. Karena kalau bukan demi kamu, Asyraf nggak akan mungkin mau melakukan hal bodoh kayak gitu."

Veera membenarkan dalam hati.

"Tante cuma minta pengertian dari kamu, Sayang. Asyraf di sana mau mencari ilmu, kamu nggak usah khawatir dia di sana melakukan yang macam-macam. Dan dia juga akan sering-sering pulang, kok, Papanya udah ngasih jatah transportasi kepulangan dia dua kali dalam satu tahun. Kamu bisa puas-puasin ketemu sama Asyraf di sini, atau bisa juga kamu yang nyusul kuliah di sana biar kalian jadi nggak LDR lagi. Iya, kan?"

Veera mengangguk-angguk.

"Bukannya Tante mau membela Asyraf, tapi menurut Tante keputusan yang dia ambil saat ini memang sudah yang paling benar. Dia memang sudah nggak bisa lagi menyia-nyiakan kesempatan beasiswa yang sudah ada di depan matanya itu. Itu impian dia sejak dulu. Kamu pasti nggak akan mungkin tega ngerampas impian dia, kan? Jadi Tante minta tolong, Sayang... tolong kamu rendahkan ego kamu, berpikiranlah yang lebih luas dan positif. Setuju, Cantik?"

Veera mengangguk dalam diamnya. Dia benar-benar merasa tertampar atas ucapan ibunya Asyraf barusan. Dia merasa malu, tak enak, dan juga membenarkan ucapan ibunya Asyraf bahwa dia terlalu egois, terlalu keras kepala, dan terlalu pesimis.

Bodoh! Kenapa baru sadar ketika keadaan Asyraf sedang kritis seperti sekarang? Coba saja kalau sejak kemarin sikapnya tak seperti ini, pasti mereka bisa menghabiskan sisa waktu kepergian Asyraf dengan sebaik mungkin, berdekatan sedemikian mungkin sehingga tak ada celah untuk Handi

masuk dan mengambil kesempatan berdekatan dengan Veera. Dan pasti Asyraf tak akan berbaring berlumuran darah seperti sekarang.

"Sekarang mendingan kamu banyak berdoa, semoga kamu masih bisa dikasih kesempatan lagi ngeliat Asyraf bangun dan sadar," kata ibunya Asyraf lagi yang entah mengapa terdengar begitu sedih bagi Veera.

Jujur, Veera sangat takut jika Tuhan lebih dulu mengambil Asyraf di saat dia baru menyadari dan menyesali kebodohannya ini.

Setelah kurang lebih satu jam, akhirnya seorang suster keluar dari ruangan dan memanggil anggota keluarga Asyraf untuk masuk dan melihat kondisi Asyraf karena penanganannya telah selesai. Veera dan yang lainnya buru-buru berdiri dan menghampiri suster tersebut lalu masuk ke ruangan menuju ranjang pasien milik Asyraf.

Mendadak Veera merasa lututnya lemas dan detak jantungnya berirama cepat. Dia sangat takut mendengar penjelasan dokter tentang keadaan Asyraf saat ini. Apalagi ketika melihat tubuh lemah Asyraf yang berbaring di ranjang pasien dengan beberapa perban luka dan selang infus.

"Pendarahannya juga tidak seberapa parah, sudah dihentikan. Hanya saja ada cukup banyak titik-titik luka yang mengeluarkan darah. Tetapi semoga saja dalam waktu dekat luka-luka itu akan cepat mengering. Tak ada luka serius juga dalam kecelakaan ini, semua masih baik-baik saja. Pasien masih tak sadarkan diri karena efek dari obat, nanti pagi kemungkinan pasien sudah bisa kembali sadar."

Penjelasan dokter barusan langsung membuat Veera

bersyukur dalam hati. Napasnya juga kembali lega. Tak bosannya dia memandangi wajah Asyraf yang tertidur damai, meski wajah tampannya masih tersisa bercak biru bekas perkelahiannya dengan Handi. Veera sudah sangat bersyukur Asyraf tidak mengalami luka yang serius. Dia akan menyesal seumur hidup kalau sampai terjadi sesuatu yang buruk pada Asyraf.

"Pasien akan kami pindahkan ke ruang perawatan. Silakan kepada wali pasien untuk mengurus administrasinya."

Ayahnya Asyraf langsung mengangguk dan keluar dari ruang IGD. Lalu tak lama setelah itu Veera beserta yang lainnya pun ikut mengantar Asyraf menuju ruang perawatan yang telah diurus oleh ayahnya Asyraf.

"Kamu pulang aja, biar Bella yang jaga Asyraf di sini," ucap ibunya Asyraf ketika mereka sudah tiba di dalam kamar pasien VIP lantai lima tempat Asyraf akan dirawat.

Veera menggeleng. "Aku ikut nunggu aja, Tante. Lagian besok juga libur, kok."

"Nanti ibu kamu nyariin."

"Nggak apa-apa, aku udah pamit ke Bunda kok, Tan."

Ibunya Asyraf akhirnya menghela napas panjang sambil mengangkat bahunya. "Oke, oke... kalau gitu Om sama Tante pulang ya, soalnya nanti pagi papanya Asyraf harus berangkat ke kantor. Nanti siang Tante juga balik ke sini lagi, kok. Kalian hati-hati ya di sini, kalau ada apa-apa langsung telepon aja."

Veera dan Bella mengangguk bersamaan.

"Bella, setelah Asyraf bangun langsung kabarin ke rumah." Ayahnya Asyraf bersuara.

"Iya, Pa," jawab Bella masih sedikit takut-takut.

"Bilang juga sama dia kalau sampai Sabtu depan masih

belum pulih, Papa tetap akan menyeret dia ke bandara."

"Pa, udah! Ngomongnya kalau anaknya udah sadar aja." Ibunya menegur. Sang ayah pun hanya diam dan keluar ruangan begitu saja. Mau tidak mau, ibunya Asyraf pun akhirnya mengikuti di belakangnya.

Setelah keduanya pergi, Veera duduk lemas di samping kasur Asyraf. Tangannya menggenggam tangan Asyraf dan mengusapnya lembut. Bella hanya memperhatikan dari jauh sambil tersenyum tipis. Dia sudah tak lagi merasa cemburu dan marah melihat pemandangan seperti ini. Karena dia sudah tak lagi mencintai Asyraf seperti dulu sebelum mereka menjadi saudara tiri.

"Cepet bangun ya, Sayang. Maafin aku," ucap Veera sebelum akhirnya terlelap dengan kepala yang terlungkup di atas ranjang perawatan di samping tangan Asyraf.

Veera merasakan tubuhnya disentuh oleh seseorang dan dengan kesadaran yang masih belum penuh Veera pun menegakkan tubuhnya seraya membuka matanya. Sinar matahari dari jendela langsung menyapa matanya, sejenak Veera pun menyadari kalau hari sudah pagi.

Dia juga lalu menyadari kalau dirinya masih berada di kamar perawatan Asyraf, karena pegangan tangannya pada tangan Asyraf masih belum terlepas sejak semalam. Tapi tangan yang dia genggam itu masih juga tak bergerak sama seperti semalam. Tak terasa Veera pun mendesah kecewa. Padahal dia sudah sangat berharap Asyraf sudah sadar pagi ini.

Veera memutar kepalanya ke arah seseorang yang membangunkannya tadi. Di sana Bella sudah berdiri dengan wajah basah dan rambut digelung asal.

“Lo cuci muka, gih,” perintahnya pada Veera.

“Nanti aja.”

“Sekarang aja! Sikat gigi sekalian.”

Veera menghembuskan napas pendek. Tukang perintah yang satu ini masih juga belum berubah. “Asyraf belum sadar?” tanyanya.

“Menurut lo?” tanya Bella sarkatis. “Udah sana buruan! Siapa tahu aja abis lo cuci muka sama sikat gigi dia langsung siuman.”

“Mana bisa gitu,” gumam Veera namun tetap bangkit dan melepas kaitan tangannya dengan Asyraf lalu berjalan malas menuju kamar mandi. Di tempatnya Bella cuma cekikikan tak jelas.

Sambil menepuk-nepuk wajah basahnya, Veera keluar dari kamar mandi masih dengan langkah malas. Tapi tiba-tiba langkahnya langsung terhenti sejenak ketika melihat seseorang yang berbaring di ranjang pasien itu telah membuka matanya sambil memandang ke arah jendela.

“Asyraf...,” lirih Veera lalu dengan cepat berlari menuju ranjang Asyraf dan berdiri di sampingnya. Tanpa basa-basi Veera langsung memeluk tubuh Asyraf erat-erat sambil terus mengucap syukur. Akhirnya pikiran buruk yang dia pikirkan tak benar-benar terjadi pada Asyraf, akhirnya Asyraf bisa kembali bangun dia bisa kembali memeluknya. Veera benar-benar tak henti bersyukur dalam hati.

“Sayang... *alhamdulillah* kamu udah siuman,” kata Veera masih terus memeluk Asyraf. Tapi cowok itu tak menjawab apa-apa atau merespons pelukannya. Veera pun melepas pelukannya dan menatap Asyraf yang juga tengah menatapnya tanpa ekspresi. Veera langsung mengerutkan keningnya

bingung. "Raf?" panggil Veera lagi.

"Lo siapa?"

Duar!

Tiba-tiba suara petir datang bersahutan. Jantung Veera langsung melemah mendadak dan bahkan rasanya sudah seperti berhenti berdetak. Mungkin sebentar lagi dia yang akan berbaring di ranjang itu menggantikan Asyraf, pingsan mendadak!

Ada apa dengan kepala Asyraf? Kepalanya memang dibalut sedikit perban karena semalam mengalami pendarahan, tapi masa sampai hilang ingatan seperti ini? Sampai tidak bisa mengenali Veera.

Dia jatuhnya pakai helm kok, masa sampai separah ini sih kepalanya? batin Veera.

"Hahaha, bercanda kan kamu?" Veera mencoba tertawa meski tawanya terdengar hambar.

"Bella, dia siapa, sih?" kata Asyraf lagi, bertanya pada Bella yang berdiri di sisi sebelah kanan Asyraf.

Veera langsung menghentikan tawanya dan lemas seketika. Jantungnya mencelos ketika Asyraf malah mengingat Bella sementara tak mengingat dirinya. Apa di saat seseorang menderita amnesia, hanya tersisa orang-orang penting saja yang akan diingatnya? Ah, bukan begitu pasti teorinya.

"Veer...," panggil Bella dari tempatnya duduk. Wajahnya pias menatap Veera. Veera pun menoleh perlahan dengan mata berkaca-kaca.

"Kak Bella, ini apa maksudnya?" tanya Veera amat pelan.

"Veer...."

"Cepet panggil dokter, Kak!" seru Veera langsung. Seruannya bahkan terdengar bergetar karena menahan tangis.

"Veer...." Bella langsung berlari dan menahan tangan Veera yang hendak menekan tombol darurat yang berada di atas ranjang Asyraf.

"Kak Bella...," lirih Veera menatap Bella dengan mata yang sudah terbendung bulir-bulir air matanya. Tangannya bergetar berpegangan pada tangan Bella. "Ini kenapa?"

"Veer...," panggil Bella lagi. Veera cuma menatap sendu dengan mata basahnya. "Veera tenang dulu... lihat di sana ada kamera," tunjuk Bella ke sudut kamar yang padahal tak ada satupun kamera yang dimaksudkan olehnya.

Veera pun kebingungan. "Hah?!"

"Di sana juga ada kamera, tuh!" tunjuk Bella lagi ke sudut ruangan lainnya yang juga tak ada kamera apa pun di sana.

Masih dalam kondisi kebingungan, tiba-tiba Veera mendengar suara tawa milik Asyraf yang semakin lama semakin melebar. Buru-buru Veera pun menoleh dan menyipitkan matanya ketika melihat Asyraf yang tengah tertawa puas sekali. Barulah saat itu Veera menyadari kalau tadi dia sudah ditipu oleh Asyraf.

"Kamu?!" geram Veera sambil melotot ke arah Asyraf. Sementara Asyraf masih saja tertawa sampai wajahnya memerah.

"Muka panik kamu lucu banget!" ucap Asyraf di sela-sela tawanya.

Veera langsung memukuli lengan Asyraf sambil menjerit-jerit kesal karena telah di bohongi. Asyraf pun mengaduh minta ampun, tapi Veera tak peduli. Dia terus memukuli Asyraf saking kesalnya. "Aduh, ampun!" kata Asyraf masih sambil tertawa sekaligus kesakitan.

Bella tersenyum melihat pemandangan hangat tersebut
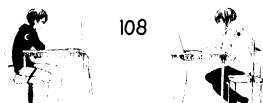
lalu berjalan mundur dan keluar dari ruang perawatan dengan perlahan. Dia sadar akan posisinya saat ini.

"Ih, jahat banget sih kamu." Veera akhirnya berhenti memukuli Asyraf lalu menutupi wajahnya yang basah karena air mata. Asyraf juga ikut berhenti tertawa lalu tersenyum tipis mendengar isakan Veera. "Aku khawatir tahu, nggak! Aku pikir kamu beneran lupa sama aku!" ucap Veera lagi masih dengan wajah yang tertutup tangan.

Asyraf lalu menarik kedua tangan Veera yang menutupi wajahnya kemudian menarik ke arahnya agak kencang sehingga Veera jatuh di atas dada Asyraf yang masih berbaring. Tangannya lalu mengusap kepala dan punggung Veera lembut. "Maaf, ya," ucapnya.

"Aku yang harusnya minta maaf!" jawab Veera masih dengan nada kesal.

"Kok minta maaf? Bukannya cewek nggak pernah salah, ya?" goda Asyraf. Dan Veera kembali memukul lengannya sambil merajuk, Asyraf pun tertawa lagi, namun kemudian ekspresinya berubah menjadi serius. "Maaf ya semalem aku kalah, aku gagal ngusir dia pergi."

Veera langsung mengangkat kepalanya dan menatap Asyraf tak suka. "Jangan bahas cowok sialan itu lagi! Masa bodo mau kamu kalah atau menang, kamu selamat aja aku udah bersyukur banget."

Asyraf tersenyum tipis. "Maaf, karena kenyataannya justru aku yang memang tetap akan pergi."

Kali ini Veera tersenyum sambil menggeleng-geleng. Dia kembali teringat nasihat ibunya Asyraf, ucapan bundanya, dan ucapan Angie. Hingga akhirnya sekarang dia telah sadar kalau yang dia lakukan kemarin adalah salah. Bukan keputusan

Asyraf ingin pergilah yang salah, tapi Veera-lah yang terlalu tak mau mengerti.

"Jangan minta maaf lagi. Simpan maaf kamu buat nanti, kalau kamu nggak bisa pulang ke Indonesia lagi atau kalau kamu lirik-lirik cewek lain di sana," kata Veera sambil tersenyum.

Asyraf mengerutkan keningnya dengan ucapan Veera. Dia masih belum paham maksudnya.

"Minimal dua kali dalam satu tahun kamu pulang ke sini. Kasih kabar ke aku minimal satu kali sehari. Minimal *video call* satu kali sebulan. Dan jangan membuat ruang untuk orang baru di antara kita. *Deal*, nggak?"

"Kamu...?" Asyraf tersenyum lebar dan menggenggam tangan Veera semakin kencang. Kini dia sudah paham maksudnya.

"*Deal*, nggak? Kalo nggak *deal* ya udah berarti...."

"Oke, oke! Oke, *deal*!" potong Asyraf cepat dengan wajah semringah. Veera pun ikut tersenyum.

"Sekarang aku udah nggak takut lagi berhubungan jarak jauh sama kamu. Aku udah percaya kamu sepenuhnya, aku percaya kamu sayang banget sama aku. Aku percaya kita akan baik-baik aja. Aku percaya kamu akan tetep memperjuangkan aku.

"Jadi aku nggak perlu mengkhawatirkan apa-apa lagi. Kalau kamu aja sanggup, kenapa aku nggak? Kalau kamu aja yakin, kenapa aku nggak? Maafin aku ya, kemarin-kemarin sempet egois, kekanakan, dan keras kepala. Aku bikin kacau keadaan sampai kamu jadi begini."

Veera menarik napasnya sejenak. "Kemarin-kemarin aku memang sempat nggak yakin sama kita, aku nggak percaya kita bisa ngelewatin semuanya, aku juga nggak berani mencoba,

aku berpikiran negatif duluan. Maaf ya... Tapi sekarang aku udah sadar, kok. Aku nggak mau menjadi 'cinta' yang menghalangi 'cita-cita' kamu. Aku nggak mau menghalangi mimpi kamu. Aku mau jadi seseorang yang selalu menemani kamu, walaupun menemani lewat jarak ratusan kilometer."

Asyraf tersenyum sangat lebar, telinganya terasa sejuk mendengar penuturan panjang Veera barusan. Seolah dia baru saja diumumkan masuk surga tanpa syarat. "Terima kasih, Veera. Pokoknya kamu harus percaya sama aku." Asyraf meyakinkan Veera lagi.

"Aku percaya sama kamu," jawab Veera tulus sambil mengangguk. "Aku mau mencoba jalanin semuanya... sama kamu," lanjut Veera lagi.

"Aku nggak akan biarin kamu berjalan sendiri, mencoba sendiri, bertahan sendiri, dan berjuang sendiri. Kita lewatin semuanya sama-sama."

"*Promise?*" Veera mengacungkan jari kelingkingnya ke arah Asyraf.

Asyraf pun menyambutnya dan menyilangkan jari kelingking mereka. "*I promise.*" Keduanya lalu sama-sama tersenyum dan berbicara cinta lewat kedua mata mereka.

"Oh iya, kalau aku nyusul ke sana, boleh, kan?" tanya Veera lagi.

"Bolehlah. Aku malah seneng banget didatengin kamu."

"Bukan. Maksud aku nyusul kuliah di sana."

Asyraf melebarkan matanya. "Kamu serius?!"

Veera mengangguk sambil tersenyum. "Doain ya semoga aku bisa lulus."

"*I'll waiting for you, Baby! Always*!" jawab Asyraf sambil mengecup ringan kedua tangan Veera berkali-kali. Membuat

Veera melayang seketika. Semoga saja momen-momen kebersamaan seperti ini tidak akan pernah berakhir karena habis dimakan jarak.

ALMOST BROKEN

Sekuel Annoying Boy

Mereka dipaksa berpisah demi meraih cita-cita. Berjalan masing-masing di belahan benua yang berbeda. Berperang dengan rasa bosan dan godaan orang ketiga. Berpura-pura saling percaya di atas kecemburuan yang membara.

Bagi seorang Asyraf, mungkin saja menjalani hubungan jarak jauh tidaklah mengerikan, tetapi bagi Veera itu seolah awal dari kehancuran mereka.

Dan ketika kebersamaan itu mulai kehabisan masa, yang tersisa hanya sepenggal penyesalan. Veera selalu berharap masa-masa yang dulu itu dapat kembali ke pangkuannya. Masa dimana Asyraf masih berada di dunia yang sama dengannya.

Ternyata mencintaimu makin membuatku lelah.
Lelah mengejarmu yang makin terus menjauh.
Posisimu saat ini bahkan sudah tidak bisa lagi terjangkau olehku.
Kamu jauh. Amat jauh. Meninggalkanku.
Di sini dingin. Sepi. Bahkan, jejak kakimu tak tersisa.
Pada siapa lagi aku harus memeluk, saat nanti kurindukan sosokmu?

eBook Almost Broken juga tersedia di Google Play. Scan barcode berikut dengan program QR Code yang sudah diunduh sebelumnya di Google Playstore

Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
www.loveable.co.id
Email:Loveable.redaksi@gmail.com